

PERSEPSI *URANG* BANJAR TENTANG ISLAM NUSANTARA

Dr. Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.

Dra. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H.



TAHUN 2019

PERSEPSI URANG BANJAR TENTANG ISLAM NUSANTARA

Copyright© 2019

Penulis :

Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag.

Dra. Hj. Amelia Rahmaniah, MH

Layout:

Darisman

Desain Cover :

Tim Kreatif Zahir

Diterbitkan Oleh:

Antasari Press

Jl. A.Yani KM.4,5 Banjarmasin

Kalimantan Selatan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengatur segala sesuatu, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya, sehingga laporan penelitian dengan judul “**PERSEPSI URANG BANJAR TENTANG ISLAM NUSANTARA**” ini telah dapat dirampungkan sesuai pada waktunya.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan penelitian sampai pada penyelesaian laporan ini, baik formal birokratif, maupun informal konsultatif. Dalam kesempatan ini tim peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang memberikan kesempatan dan motivasi dalam melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari beserta staf yang memberikan kesempatan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.
3. Pihak-pihak yang terlibat langsung, maupun tidak langsung sejak kegiatan awal penelitian hingga kepada penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhirnya Tim Peneliti berharap semoga apa yang kita lakukan menjadi bagian dari amal shaleh dan semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Banjarmasin, 31 Oktober 2019

Tim Peneliti

SAMBUTAN

**KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN**

Al-hamd li Allâh, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, reviewer, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem online melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses review, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan kordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar

pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang reviewer. Review dilakukan pada dua tahap, yaitu review substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh reviewer nasional dan reviewer internal, serta review afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang direview oleh reviewer afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal

yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan reviewer terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunaannya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun online. Begitu juga, hasil riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-‘âlamîn.*

Banjarmasin, 01 November 2019

Wardani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II	
KONSEPSI ISLAM NUSANTARA DAN BUDAYA BANJAR	11
A. Konsep Islam Nusantara	11
B. Nilai-nilai Islam dalam Budaya.....	15
C. Islam dalam Budaya Banjar	17
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Fokus Penelitian	23
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Prosedur Pengolahan Data	24
E. Analisis Data.....	25

BAB IV	
DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	27
A. Kondisi Keberagamaan dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kota Banjarmasin	27
B. Kondisi Keberagamaan dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kota Martapura (Kabupaten Banjar).....	37
BAB V	
ISLAM NUSANTARA DAN BUDAYA BANJAR.....	47
C. Konsep Islam Nusantara dalam Budaya Banjar	47
D. Sikap Orang Banjar terhadap Persoalan Islam Nusantara	50
E. Pemaknaan Islam Nusantara secara Proporsional	61
BAB VI	
PENUTUP.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ungkapan “Islam Nusantara” baru-baru ini mengundang banyak perdebatan di kalangan intelektual muslim, ada sebagian mereka yang menerima dan ada pula sebagian lainnya yang menolak.¹ Di antara argumen penolakan tersebut adalah dikarenakan istilah tersebut tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur’an dan As-Sunah dan seterusnya. Sementara bagi yang menerima istilah ini berargumen bahwa Islam Nusantara merupakan refleksi dari keberagaman umat Islam di Indonesia yang terdiri dari banyak pulau (nusantara).

Terkadang perdebatan itu terjadi tidak hanya karena perbedaan sudut pandangan semata, tetapi lebih disebabkan oleh apa yang dipandang itu memang berbeda. Seperti lazim diketahui bahwa Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama Agama Islam. Dalam Islam memuat tiga ajaran pokok. Yang pertama akidah, yaitu ajaran yang berhubungan dengan yang wajib diimani oleh *mukallaf* tentang eksistensi Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitabNya, dan hari pembalasan serta segala ketentuanNya (qadha dan qadar). Kedua, ajaran tentang akhlak atau yang sering juga disebut dengan tasawuf, yaitu ajaran yang berkaitan dengan perilaku lahir dan bathin yang lebih dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, yakni membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji. Ketiga, ajaran yang berhubungan dengan syariat, yaitu segala aturan praktis (*al-ahkam al-‘amaliyah*) yang mengatur perilaku dan

¹ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, Jurnal SHAHIH, Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h.1-2.

tingkah laku mukallaf, mulai dari segala bentuk peribadatan, segala jenis muamalah, pernikahan, transaksi, dan seterusnya.

Ajaran yang terkait dengan akidah dan akhlak bersifat universal dan statis, tidak mengalami perubahan walaupun di tempat yang berbeda dan kapanpun kejadiannya. Terkait keyakinan kepada Allah dan hari akhir tidak boleh berbeda antara orang zaman dahulu dan zaman sekarang, antara orang-orang benua Afrika dengan benua Asia maupun Amerika. Begitu juga dengan ajaran tentang *keikhlasan* dan *ketawadlu'an* yang merupakan prinsip dasar akhlak yang harus dipertahankan, tidak berbeda antara orang Banjar dengan orang Jawa. Dalam tataran keyakinan dan ajaran akhlak ini, Agama Islam tidak bisa di-embel-embeli dengan nama tempat, nama waktu, maupun nama tokoh.

Adapun dalam tataran syari'at, masih harus dipilah dan dipilih antara yang *tsawabith/qath'iyyat* (statis) dan *ijtihadiyyat* (fleksibel). Aspek hukum *qath'iyyat* seperti kewajiban shalat lima kali sehari semalam, puasa, zakat serta tata cara manasik haji merupakan kewajiban yang bersifat konstan dan statis. Pada sisi lain, keharaman berzina, minuman keras, berjudi merupakan bentuk larangan yang tidak akan mengalami perubahan (statis) walaupun waktu dan tempatnya berubah.

Al-Quran dan As-Sunah memberikan penjelasan yang cukup rinci, detil, dan sempurna dalam hukum *qath'iyyat* ini demi menutup peluang kreasi dan improvisasi. Akal pada umumnya tidak akan sanggup menjangkau alasan yang pasti mengapa suatu syariat (aturan) ditetapkan, seperti berlari tujuh kali antara Shafa dan Marwa saat menunaikan ibadah haji dan seterusnya. Dengan demikian, dalam ranah ini akal dituntut untuk tunduk dan patuh tanpa banyak menggunakan nalar dan argumen pikiran rasional.

Adapun terkait hukum-hukum *ijtihadiyyat* yang bersifat dinamis, maka berpotensi untuk adaptasi sesuai dengan kemaslahatan zaman untuk mengisi ruang, waktu, dan kondisi yang melingkupinya. Hukum untuk kasus tertentu yang semula haram, tapi karena kondisi tertentu

bisa jadi boleh karena darurat (terpaksa). Al-Quran dan As-Sunah mengemukakan hukum untuk perkara ini secara general dengan mengemukakan dalil prinsipnya, walaupun terkadang dengan rincian. Maka untuk perkara jenis ini memerlukan kreasi dan ijtihad agar sejalan dengan tuntutan kemaslahatan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks pengertian yang terakhir ini, maka dianggap sah dan wajar saja untuk menambahkan pada “Islam” berdasarkan wilayah, seperti Islam Nusantara, Islam Cina, Islam Afrika, Islam Mesir, dan seterusnya. Pemahaman tentang Islam Nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu’amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari’at, dan ‘urf, budaya, serta realita di bumi Nusantara.

Dalam persepsi urang Banjar tentang Islam Nusantara, terutama di kalangan intelektual muslimnya, baik di kalangan organisasi Muhammadiyah maupun NU sangat beragam. Belum lagi di akar rumput (*grees root*), mereka yang awam banyak mendengar dari para penceramah tentang tema-tema keislaman yang berkembang. Persoalan istilah terkadang menjadi polemik yang berkepanjangan ketika sudut pandang berbeda. Memahami keragaman dan kebinikeaan merupakan sebuah keniscayaan di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga perlu upaya komunikasi dan interpretasi yang benar agar Islam betul-betul menjadi penyejuk dan rahmat bagi semesta alam. (*rahmatan lil ‘alamin*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai persepsi urang Banjar tentang Islam Nusantara. Penelaahan lebih lanjut dan mendalam kiranya perlu dikaji untuk mendapatkan informasi dan konfirmasi sehingga pada tataran aplikatif dapat dipahami secara bijaksana dalam menyikapi masalah Islam Nusantara menurut persepsi *Urang Banjar*.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus diperlukan adanya pembatasan rumusan masalah yang akan dijawab nantinya, yaitu:

1. Apa makna “Islam Nusantara” dalam persepsi *Urang* Banjar yang berorganisasi NU dan Muhammadiyah?.
2. Dari mana mereka mengetahui istilah “Islam Nusantara” tersebut dan bagaimana sikap mereka, antara yang *pro* dan yang *kontra* dengan istilah tersebut?
3. Bagaimana solusi kompromatif terhadap berbagai isu “Islam Nusantara” yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsepsi “Islam Nusantara” dalam persepsi *Urang* Banjar yang berorganisasi NU dan Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui dari mana istilah tersebut berkembang. Dan juga memahami sikap orang Banjar terhadap Islam Nusantara, baik yang menerima (*pro*) maupun yang menolak (*kontra*) terhadap istilah tersebut.
3. Menemukan solusi kompromatif terhadap berbagai isu tentang Islam Nusantara yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini nantinya akan sangat berguna terhadap perkembangan ilmu secara teoritis, maupun secara praktis aplikatif. Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini akan bermanfaat untuk:

1. Menjadi salah satu bahan referensi tentang deskripsi masyarakat Banjar, khususnya dalam menyikapi masalah Islam

Nusantara yang berkembang di masyarakat.

2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu tawaran Islamisasi Budaya Lokal dengan berbagai keunikannya.
3. Menjadi refensi untuk studi lanjutan tentang Budaya Banjar dari perspektif yang berbeda.

Secara Praktis penelitian ini diharapkan akan berguna bagi para pemegang kebijakan dan para pengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemegang kebijakan diharapkan akan berguna dalam upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan Budaya Lokal Islami.
2. Bagi para pengajar diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan pengayaan materi muatan lokal dalam pendidikan formal, khususnya tentang agama Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka ada beberapa definisi yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia dijelaskan pengertian dari persepsi, yaitu: tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, dapat juga diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya² Istilah persepsi digunakan untuk mendiskripsikan secara detail tentang tanggapan terhadap masalah yang akan diteliti.
2. *Urang* Banjar. *Urang* (orang) adalah masyarakat (manusia) yang berasal dari atau tinggal di suatu daerah (desa, kota, neg-

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1096.

ara, dsb) dapat juga diartikan sebagai suku bangsa.³ Adapun Banjar adalah wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari 13 kabupaten dan kota, yaitu: Kota Banjarmasin, Martapura (Kabupaten Banjar), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Tapin (Kabupaten Rantau), Paringin (Kabupaten Balangan), Tanjung (Kabupaten Tabalong), Kota Banjarbaru, Batulicin (Kabupaten Tanah Bumbu), Pelaihari (Kabupaten Tanah Laut), Marabahan (Bartito Kuala), dan Kotabaru. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada dua daerah, yaitu: Banjarmasin dan Martapura. Masyarakat Banjar di lokasi tersebut punya kekhasan tersendiri. Banjarmasin dipersepsikan dengan heterogenitasnya dan Martapura dengan relegiusitasnya.

Urang Banjar di sini diposisikan sebagai golongan yang berhaluan organisasi NU dan Muhammadiyah.

3. Islam Nusantara. Islam merupakan nama dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Nusantara merupakan istilah sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.⁴ Dengan demikian Islam Nusantara diidentikkan dengan *Islam 'ala Indonesia*.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan aspek-aspek seputar pemahaman tentang Islam Nusantara yang berkembang menurut persepsi *Urang Banjar*.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian yang akan penulis bahas nantinya, yaitu diantaranya:

³ *Ibid*, h. 809.

⁴ *Ibid*, h. 775.

*Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam oleh Mujamil Qomar.*⁵ Menurut Mujamil Qomar, Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan syariat Islam yang ditata dengan rapi dengan adaptasi terhadap budaya (tradisi) yang berkembang di wilayah Indonesia, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Identitas Islam Nusantara ketika disosialisasikan di tengah umat Islam sendiri, khususnya para intelektualnya ditanggapi secara kontroversial, ada yang menolak dengan istilah Islam Nusantara tersebut karena Agama Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, ada juga pemikir Islam yang menerima istilah Islam Nusantara itu. Bagi yang pro dengan istilah Islam menganggap bahwa Islam hanya satu itu benar saja secara substantif, akan tetapi dalam ekspresinya sangat beragam, termasuk Islam Nusantara. Islam yang ditampilkan (dipikirkan, dipahami dan diamalkan) melalui pendekatan kultural. Dengan pemahaman seperti ini akan melahirkan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang ramah, harmonis moderat, toleran, cinta damai, dan toleran dengan keberagaman. Bentuk keberagaman Islam yang seperti ini terjadi disebabkan persentuhan Islam dengan budaya lokal, khususnya Jawa, yang biasa disebut dengan istilah akulturasi budaya. Islam Indonesia patut menjadi contoh cara berislam yang demikian. Model Islam yang serba menyejukkan ini perlu dipublikasikan secara mendunia dan diharapkan mampu menghilangkan persepsi bahwa Islam itu penuh dengan teror dan kekerasan (radikalisme).

⁵ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", Jurnal el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015, h. 198-199.

*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal oleh Khabibi Muhammad Luthfi.*⁶ Menelaah konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori relasi Islam dan budaya lokal oleh intelektual NU menjadi topik bahasannya. Berangkat dari “*claim*” intelektual NU bahwa istilah ini adalah penengah dalam perdebatan antara relasi Islam dengan budaya lokal, bahkan dalam skala global secara Internasional. Wacana Islam Nusantara baru sebatas diskursus yang dianggap belum memenuhi standar keilmuan. Akan tetapi dengan pendekatan filosofis, sosio-antropolinguistik berbasis data situs nu.or.id, dan analisis wacana dapat disimpulkan, bahwa dalam konsep Islam Nusantara menggunakan delapan pendekatan, yang memposisikan Islam dapat mempengaruhi dan mensinkronkan dengan budaya Indonesia dan berhasil dalam berdialog dengan budaya lokal Indonesia.

*Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara oleh Mohamad Guntur Romli dkk.*⁷ Lima nilai dasar Islam Nusantara menurut Mohamad Guntur Romli dkk yaitu sebagai berikut:

1. Memahami Muslim sebagai identitas kolektif yang meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah. Perbedaan tafsir atas agama Islam di tingkat *furu'* merupakan hal yang wajar, biarlah urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, tak perlu diintervensi oleh negara atau pihak lain.
2. Memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia baik dari segi agama, ras, suku, gender, disabilitas, berbagai paham yang berkembang. Berupaya melawan segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*), tulisan dan tindakan terhadap agama, suku, gender, ras, disabilitas, aliran, paham keagamaan apapun, karena

⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, Jurnal SHAHIH, Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h.1.

⁷ Mohamad Guntur Romli dkk, *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang: Ciputat School, 2016), h. 1-2.

bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam.

3. Islam Nusantara menghindari berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) sehingga potensial yang bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam dapat dihindari.
4. Menghindari berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, sehingga segala potensial yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam yang diyakini perlu di jauhi.
5. Menghindari berbagai hal yang anti dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan, karena akan berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam yang diyakini.

Dalam beberapa tulisan terdahulu diuraikan tentang Islam Nusantara yang dianggap sebagai isu baru di Indonesia secara umum. Adapun dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah tentang persepsi *Urang Banjar* tentang Islam Nusantara pada masyarakat Banjar secara khusus dan bersifat lokal.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam enam bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab I, pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penjelasan tentang penelitian terdahulu, dan kemudian menguraikan tentang sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab II, merupakan penjelasan tentang landasan teori, yaitu: Konsep Islam Nusantara, Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Islam dalam Budaya Banjar.

Kemudian bab III, berupa metode penelitian. Menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangannya,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan data dan cara menganalisa data.

Pada bab IV, mendeskripsikan tentang lokasi penelitian, yakni di dua wilayah, yaitu Banjarmasin dan Martapura. Deskripsi dimaksud meliputi: kondisi keberagamaan masyarakat dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di kedua wilayah tersebut.

Di bab V, dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih rinci dengan analisis seputar Konsep Islam Nusantara dalam Budaya Banjar, Sikap Urang Banjar terhadap Islam Nusantara dan Pemaknaan Islam Nusantara secara proporsional.

Dan terakhir pada Bab VI, berisikan penutup, yaitu simpulan dan saran, juga dilengkapi dengan daftar pustaka.

BAB II

KONSEPSI ISLAM NUSANTARA DAN BUDAYA BANJAR

A. Konsep Islam Nusantara

Isu Islam Nusantara menjadi wacana baru bagi umat Islam di Indonesia. Beragam kalangan bersuara dalam menanggapi persoalan ini. Awalnya dilontarkan oleh Ulama NU, namun ditanggapi beragam oleh umat Islam Indonesia. Di tubuh NU sendiri terjadi perdebatan, begitu juga di kalangan Muhammadiyah.

Secara historis, pendiri NU dan Muhammadiyah pernah berguru dan menimba ilmu ke Timur Tengah, bahkan pernah berguru dengan orang yang sama. Kepergian mereka ke Timur Tengah telah memberikan inspirasi positif sepulangnya dari sana.

KH. Hasyim Asy'ari, sepulang dari berguru ke Timur Tengah telah mendirikan Pesantren Tebuireng dan kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Setelah itu, pada tahun 1926, beliau mendirikan organisasi NU (Kebangkitan Ulama).

Adapun KH. Ahmad Dahlan, pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari.¹

Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Ajaran KH. Ahmad Dahlan menginspirasi banyak orang karena menuntut setiap insan untuk maju, cerdas,

¹ Pizaro N.Tauhidi dkk, *Islam Nusantara: Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?*, h. 9.

dan senantiasa beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.

Pernah berguru pada orang yang sama tidak harus sama pemikiran. Satu guru, tidak mesti satu pendapat, akan tetapi maksud dan tujuan sama-sama baik dan mulia. Ide-ide yang baru yang mereka bawa awalnya tidak langsung diterima dengan suka cita, akan tetapi penuh perjuangan dan pengorbanan.

Persoalan Istilah baru terus saja hangat untuk dibicarakan, baik secara akademisi maupun cuma sekedar obrolan semata. Di lingkungan masyarakat Banjar yang religius pembicaraan tentang Labelisasi Islam dengan emel-embel Nusantara menimbulkan pro dan kontra kerana dianggap sebagai sesuatu yang baru. Setiap ada unsur Budaya yang baru selalu saja menimbulkan tanggapan yang beragam.

Dalam perspektif antropologi, kebudayaan diartikan sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu: kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dengan kata lain kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dari berbagai penelitian yang menggunakan studi perbandingan sinkronik maupun diakronik bahwa kebudayaan akan berubah secara evolusioner² Budaya masyarakat yang masih kental memegang tradisi pendahulunya akan mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Nilai-nilai budaya lama yang hidup di tengah masyarakat dan memberi manfaat bagi kesejahteraan bersama seharusnya tetap dipelihara dan tidak perlu diganti terlalu cepat agar tidak menimbulkan *'culture shock'* yang merugikan masyarakat. Proses evolusi dalam budaya masyarakat perlu dipahami secara bijaksana. Dalam hubungan ini kearifan lokal (*local wisdom*) kiranya memang perlu digalakkan. Pada masyarakat di tempat-tempat tertentu, senantiasa ditemukan nilai-

² Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 7.

nilai budaya yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi karena pengaruh budaya luar yang datang menjadikan nilai-nilai budaya lokal yang sesungguhnya banyak manfaatnya menjadi tergeser dan akhirnya hilang.³ Upaya pelestarian budaya lokal yang positif dan baik sangat diperlukan untuk dikembangkan dalam mengantisipasi berbagai budaya luar di era global sekarang ini.

Setiap budaya punya sisi sakral yang harus dihormati dan dijaga dengan baik. Sakral merupakan hal yang lebih dirasakan secara abstrak dari pada dilukiskan secara konkret. Dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda terhadap suatu benda (hal) yang mengandung nilai sakral atau nilai profan, contohnya seekor lembu, bagi masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan. Dalam budaya tertentu pemaknaan sakral dapat dilihat dari berbagai segi, seperti: benda tertentu (keris atau jimat/wafak), orang tertentu (orang tua atau tuan guru), tempat tertentu (Mekkah dan Madinah), kata tertentu (doa atau mantra), perbuatan tertentu (shalat) dan sebagainya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain dari pada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam,

³ Abd. Shomad, "Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 (Mei - Oktober 2004), h. 104-105.

Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.⁴

Identitas “Islam” akan lebih membumi ketika ditambah dengan kata “Nusantara” bagi yang mendukung. Sementara bagi yang menolak berargumen bahwa kesakralan nama “Islam” tidak perlu diberi tambahan “Nusantara” karena akan menimbulkan perspektif yang berbeda. Tambahan seperti itu dianggap tabu dan tidak pantas karena akan mengaburkan identitas aslinya.

Menurut teori ritual Redcliffe-Brown bahwa ritual, magis dan taboo secara esensial merupakan simbolis dan ekspressif yang sering dianggap sebagai instrumental dan berkonsekwensi secara sosial terhadap hubungan bermasyarakat.⁵ Berdasarkan teori ini maka ada hubungan timbal balik antara sesuatu yang sifatnya ritus keagamaan dengan kondisi sosial di masyarakat. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat akan terefleksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga menjadi budaya.

Budaya dengan Islam merupakan kesatuan yang saling berkorelasi secara timbal balik. Ketika pengertian Islam ditambah dengan kata Nusantara, maka perlu pemaknaan yang jelas agar tidak salah dalam persepsi. Istilah Islam Nusantara secara resmi diluncurkan sebagai tema muktamar ke-33 di Jombang, yakni “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan dunia”. Pedebatan mengenai istilah IN di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang

⁴ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h.167-168.

⁵ Akbar S. Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, terj. Asmara Hadi Usman, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h.91.

dipakai.⁶ Maksud dari Islam Nusantara bukanlah untuk mengubah doktrin Islam. Akan tetapi, cuma sebatas hanya ingin mencari cara bagaimana *melabuhkan* Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

B. Nilai-nilai Islam dalam Budaya

Budaya telah ada bersamaan dengan adanya manusia. Eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dari budaya yang melingkupinya. Ketika budaya diartikan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa dari manusia, maka segala produk dari interaksi manusia tersebut dapat dikategorikan sebagai budaya.

Sentuhan Islam dalam sebuah masyarakat akan memberikan nuansa khusus yang ramah dan penuh dengan inspirasi kebaikan dan kemaslahatan. Kehadiran Islam telah mewarnai budaya manusia yang beragama.

Rasul SAW sebagai pembawa ajaran Islam yang merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, artinya agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Allah menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya Q.S. Al-Anbiya: 107

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّعَالَمِيْنَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Para mufassir (ulama ahli tafsir) berbeda pendapat ketika menafsirkan kata *rahmatan lil 'alamin* dalam surat al-Anbiya': 107 sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Imam Abu Ja'far at-Thabari berkata, Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam masalah ini, apakah *rahmatan lil 'alamin* diperuntukkan khusus bagi orang Islam saja atau

⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, Jurnal SHAHIH - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h. 3.

berlaku umum bagi seluruh manusia.” Pendapat yang dianggap benar dalam hal ini adalah sebagaimana perkataan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa Allah swt mengutus Rasulullah saw sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk yang beriman maupun mereka yang kafir. Bagi mereka yang beriman, Allah akan memberikan hidayah, sementara bagi yang kafir, Allah tunda adzab bagi mereka, tidak seperti yang terjadi pada umat-umat terdahulu (disegerakan azabnya).⁷

Ibnu Katsir juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa syari’at Rasulullah disamping sebagai rahmatan lil ‘alamin juga sebagai hadiah dari Allah, sebagaimana sabda Rasul saw إنما أنا رحمة ومهددة (sesungguhnya aku adalah rahmat dan hadiah). Penjelasan lebih lanjut bahwa Allah tidak akan menurunkan secara langsung adzab kepada orang-orang yang kafir dan ingkar sebagaimana adzab kepada kaum Tsamud, ‘Ad, atau seperti ditenggelamkannya Fir’aun di laut merah, atau ditimpa hujan batu bagi kaum Nabi Luth. Akan tetapi, sebagai bentuk rahmat (kasih sayang) Allah SWT yang diantaranya dalam bentuk penundaan adzab selama masih ada yang mengamalkan syari’at Nabi Muhammad sampai hari kiamat tiba. Demikian diantara makna dari *rahmatan lil’alamin* bagi orang-orang kafir.

Sistem nilai Islam yang memberikan kedamaian dan keselamatan bagi semesta alam tersebut diharapkan dapat mewujudkan tatanan kemaslahatan umat manusia yang adil, damai, dan sejahtera, dan berbahagia dunia dan akhirat. Dengan demikian, visi misi *rahmatan lil’alamin* idealnya mampu menjadikan Islam sebagai agama yang autentik dan dapat dijadikan teladan sekaligus sebagai agama yang mengajarkan tentang peradaban yang berkeadaban, berperikemanusiaan, dan sejahtera. Islam merupakan agama untuk semua dan memberi rahmat bagi semesta (*Islam for all*).

Mewujudkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* mengharuskan ketulusan hati dan toleransi dari sikap umat Islam untuk menampilkan

⁷ Lihat *Jami’u al-Bayan fi Ta’wili al-Qur’an*, 18/552. *Al-Jami’ li Ahkami Al-Qur’an*, 11/350 dan *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, 5/85.

sosok Islam yang santun, unggul dan berkemajuan, bukan sikap yang melawan hukum dan merusak citra positif Islam itu sendiri. Islam Sebagai rahmatan lil 'alamin, Islam pada zaman now haruslah menjadi bagian integral dari upaya meneladani al-asma' al-husna, yaitu ar-Rahman ar-Rahim. Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga sebagai umat-Nya, kita semua, harus mewujudkannya dalam kasih sayang tersebut dalam kehidupan nyata dalam berbangsa dan bernegara.

Begitu juga dengan sifat utama yang ditagaskan oleh Allah, terutama ketika memulai surat-surat Alquran, seperti surah Ar-Rahman dan yang seumpamanya. Demikian juga para penulis sirahnya Nabi SAW juga menyebut beliau sebagai Nabiiyyu ar-Rahmah (Nabi Sang Pembawa ajaran kasih sayang). Oleh karena itu, sebagai pengikutnya, haruslah meyakini bahwa Allah dan Nabi-Nya mengutamakan sifat rahmah, sehingga sudah sewajarnya karakter rahmat Islam ini menjadi sikap utama dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan selalu meneladani akhlakunya yang mulia. Dan diantara akhlakunya yang mulia adalah selalu mengucapkan perkataan yang baik, benar, tepat sesuai situasi dan kondisi yang mengitarinya.

C. Islam dalam Budaya Banjar

Sukubangsa Banjar ialah penduduk sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu selain Kabupaten Kota Baru. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya yang membangun tanah air baru di kawasan itu sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yaitu mereka yang disebut sebagai sukubangsa Dayak, dan juga dengan para imigran yang berdatangan belakangan terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga subsuku, yaitu subsuku (Banjar) Pahuluan, subsuku (Banjar) Batangbanyu dan

subsuku (Banjar) Kuala.⁸ Proses evolusi budaya ini berjalan dengan berbagai dinamikanya.

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860 adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan arah ke pedalaman terakhir di Martapura, nama tersebut tampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk Islam dan tergolong taat menjalankan perintah-perintah agamanya.⁹

Secara sosio-historis masyarakat Banjar adalah merupakan kelompok sosial masyarakat yang heterogen dengan konfigurasi dari berbagai sukubangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah melangsungkan kehidupan secara berkelompok, kemudian membentuk identitas etnis (suku) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang terbentuk melalui proses panjang yang tidak sepenuhnya terjadi secara alami (*priomordial*), tetapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks.

Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam merupakan identitas mereka yang dapat membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak yang ada di sekitarnya, yang pada dasarnya masih memeluk agama sukunya. Masuk Islam merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka, setidaknya pada masa dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai "*babarasih*" (membersihkan diri) di samping menjadi orang Banjar.¹⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Orang Banjar adalah Orang Islam. Istilah *babarasih* disimbolkan sebagai sebuah kebaikan dan kebanggaan. Namun terkadang pengakuan sebagai "Orang Dayak"

⁸ Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: IAIN, 2000), h.1.

⁹ Alfani Daud, *Beberapa Ciri...*, h.1-2.

¹⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h.504.

ketika ditanya saat di perantauan menjadi kebanggaan tersendiri karena dianggap sebagai orang yang berani dan punya berbagai kesaktian.

Hubungan antara Dayak dan Banjar tidak hanya semata-mata mengenai konflik, tetapi bagaimana interaksi terjadi, pola hubungan seperti apa yang dikembangkan. Relasi etnis Dayak-Banjar memiliki rentang yang cukup panjang dalam sejarah. Pola hubungan yang menarik telah terjalin dengan baik antara Dayak dan Banjar di daerah Loksado dengan jumlah penduduk Dayak dan Banjar yang berimbang, disamping ada penganut Kristen dan Kaharingan. Secara umum orang Dayak Meratus adalah pendukung dan terkadang menjadi korban kekuasaan orang luar, baik di masa kesultanan Banjar berkuasa, masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Dalam pola hubungan yang demikian, tidak berarti bahwa orang-orang Dayak selalu mengalah. Yang terjadi seringkali adalah negosiasi yang terus-menerus budaya Dayak itu sendiri dengan pengaruh-pengaruh luar, baik pengaruh agama Islam dan Kristen ataupun birokrasi pemerintahan. Penerimaan Dayak-Banjar sebagai bedingsanak merupakan bentuk negosiasi, dimana ada kemauan orang Banjar untuk mengadopsi sebagian upacara menanam padi dari orang Dayak, kepercayaan yang sama terhadap orang keramat, dan keterlibatan sosial orang Dayak dalam upacara keagamaan orang Islam merupakan contoh konkret dari negosiasi tersebut.¹¹

Budaya Banjar tidak bisa dilepaskan dari hal yang bersifat akulturasi, sinkritisasi dan adaptasi. Diskripsi yang agak lengkap dapat dilihat dari proses masuknya Islam ke Banjarmasin.¹² Persentuhan antara kepercayaan yang telah ada sebelumnya, ikut mewarnai dinamika budaya yang berkembang di tengah masyarakat Banjar. Kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama Hindu dan Budha telah ada

¹¹ Mujiburrahman dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak, Identitas Agama dan dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: CRCS, 2011), h. 80-81.

¹² Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19* (Penerbit Ombak, 2016),

sebelum datangnya Islam di Banjarmasin. Berbagai budaya tersebut merupakan harmonisasi kehidupan masyarakat Banjar.

Pada sisi yang lain, pepatah pernah mengatakan: “*Lain padang, lain belalang. Lain lubuk, lain ikannya*”. Kata-katanya sangat sederhana, tapi mengungkapkan banyak makna. Bahwa adat istiadat, budaya suatu bangsa (daerah) tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Islamisasi yang dilakukan Arsyad Al-Banjari tampaknya juga mengalami benturan, terutama dengan upacara-upacara keagamaan pra-Islam, yang kemungkinan besar berasal dari kepercayaan Hindu yang lebih dulu datang. Banyak kalangan bangsawan Banjar yang masih suka melaksanakan upacara tersebut. Al-Banjari menyerang dengan keras dan menegaskan bahwa berbagai sesajen yang disiapkan dalam upacara itu dapat merusak iman seorang Muslim terhadap keesaan Allah dan merupakan tindakan membuang-buang makanan (*tabdzir*), yang haram hukumnya.¹³

Pada sisi lain, ketika Budaya Banjar yang identik dengan budaya timur yang dianggap sebagai miniatur dari ajaran Islam, sehingga sebagian besar budaya Banjar tersebut merefleksikan ajaran Islam dan itu bisa dilihat dari berbagai segi, seperti: etika moral, adat istiadat dan cara penyelesaian masalah.

Sementara Kebudayaan Timur dianggap sebagai lawan dari kebudayaan barat, dimana orang Timur mempunyai *manner* yang khas yang membedakan dengan bangsa lain. Bangsa timur mempunyai etika moral dan adat istiadat masih di junjung tinggi oleh masyarakat, bahkan bersanding dengan hukum negara. Penyelesaian masalah budaya timur agak sedikit berbelit dan tertutup. Orang Timur terkenal dengan keramahtamahannya terhadap orang lain, bahkan terhadap orang asing sekalipun. Bagaimana mereka saling memberikan salam, tersenyum atau cuma sekedar berbasa-basi menawarkan makanan atau minuman.

¹³ Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 233.

Hal yang dominan dari Kebudayaan Timur adalah adat istiadat yang masih berpegang teguh, konsep gotong royong, kebersamaan menjadi hal yang paling utama. Disisi lain orang timur sering terlena dengan waktu, tidak memanfaatkannya dengan baik. Kemajuan teknologi sedikit lambat dan kurang merata, begitu juga ketersediaan fasilitas publik yang masih terbatas untuk beberapa kalangan saja.¹⁴

Dinamika Budaya Banjar sangat menarik untuk diteliti karena menggambarkan miniatur dari Budaya Timur, diantaranya buku yang membahas tentang hal tersebut adalah buah karya Ahmad Barjie B.¹⁵ Disamping itu banyak juga buku yang membahas tentang kondisi budaya barat dan timur.¹⁶

Kultur Budaya Banjar yang relegius telah mengakar kuat dari sejak zaman dulu hingga sekarang, namun itu tidak memberi garansi bahwa Islam akan terus berkembang dengan pesat kalau tidak dibarengi dengan usaha yang serius untuk mempertahankan eksistensinya. Diantara keunggulan *urang* Banjar adalah keramahan dan adaptif terhadap dinamika zaman, termasuk dalam menyerap kata-kata yang Islami, seperti Islam Nusantara.

¹⁴ <http://apaperbedaan.blogspot.com/2014/04/perbedaan-antara-budaya-barat-dan-timur.html> diakses tanggal 5 September 2016.

¹⁵ Ahmad Barjie B, *Refleksi Banua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama dan Sosial Budaya)*, (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2011).

¹⁶ Misalnya, Goerge Sarton, *Barat, Timur dan Islam dalam Pengembangan Peradaban Modern* (terjemahan), Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat, Pendidikan Islam antara Ajaran dan Kenyataan*. Dan masih banyak lagi buku yang sejenisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipakai untuk meneliti kondisi obyektif yang bersifat alamiah. Peneliti dalam hal ini adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan teknik pengambilan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan). Adapun analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna secara khusus dari pada simpulan secara generalisasi.¹

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan meneliti tentang persepsi Urang Banjar tentang Islam Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi.² Pendekatan antropologis dijadikan sebagai pilihan karena penelitian ini terkait dengan budaya dan masyarakat.

B. Lokasi dan Fokus Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah di dua wilayah yang dianggap punya tipologi yang khas, yaitu: Banjarmasin dengan heterogenitasnya dan Martapura dengan religiusitasnya. Banjarmasin yang terdiri dari banyak pendatang karena merupakan pusat perdagangan dan perkotaan sehingga menjadi magnet bagi para imigran dari luar karenanya bersifat heterogen dan fleksibel. Sementara Martapura terkenal dengan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1.

² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSol, 2016), h. 15.

kota Serambi Mekah dan Kota Santri karena sangat relegius dalam keberagamaan.

Sedangkan Fokus penelitian ini adalah tentang persepsi urang Banjar tentang Islam Nusantara dengan berbagai aspeknya. *Urang Banjar* di sini diposisikan sebagai golongan yang berhaluan organisasi NU dan Muhammadiyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitan ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.³ Penulis akan mengamati secara seksama tingkah dan perilaku masyarakat Banjar sekaligus melakukan wawancara yang mendalam terhadap berbagai pendapat dan persepsi masyarakat Banjar tentang Islam Nusantara.

D. Prosedur Pengolahan Data

Mile dan Huberman mengemukakan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Dalam prakteknya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah rangkaian yang sangat fleksibel, tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara umum langkah-langkah tersebut saling terkait selama dan sesudah pengumpulan data. Oleh karena itu model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.⁴

Mengomentari model pengolahan data tersebut, Agus Salim secara ringkas menjelaskan sebagai berikut:

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15.

⁴ Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (United Kingdom: SAGE Publications, 1994), h. 10-12.

1. Reduksi data (data reduction), untuk tahap ini peneliti berusaha melakukan pemilahan dan pemilihan, serta pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian data (data display). Peneliti menjelaskan sebuah deskripsi tentang berbagai informasi tersusun untuk dapat menarik kesimpulan dan pengambilan perlakuan yang tepat. Display data (penyajian data) yang digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Dalam hal ini Peneliti berupaya untuk menyimpulkan dan mengupayakan verifikasi dengan memahami makna dari setiap gejala yang didapatkan di lapangan, mencatat keteraturan dan model konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.⁵

E. Analisis Data

Data-data yang penulis kumpulkan tersebut merupakan hasil seleksi dari sejumlah temuan di lapangan untuk kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah dengan cara induktif, dengan terus-menerus menganalisa hasil temuan di lapangan sejak awal hingga akhir penelitian. Penulis berusaha maksimal untuk menemukan teori, model, pola yang berkembang saat melakukan penelitian.

⁵ Agus salim, *Teori dan dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: tiara Wacana, 2006), hal. 2006), h.22-23.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Keberagaman dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kota Banjarmasin

Banjarmasin merupakan kota yang ramai dengan berbagai keunikan dan keragamannya. Diantara keunikannya adalah dikenal dengan kota seribu sungai, diantara sungainya yang terkenal dan menjadi distinasi wisata adalah pasar terapung, yaitu di sungai alalak, di sekitar siring dan di beberapa sungai lainnya.

Bagi warga Banjarmasin, sungai merupakan urat nadi kehidupan. Fungsi sungai tidak hanya sebagai sarana transportasi belaka tapi juga sebagai media dakwah dan komunikasi budaya. Bahkan, Islamisasi melalui jalur sungai telah dilakukan oleh pedagang muslim dan para muballig sejak abad ke-15.¹ Keberadaan sungai sudah lama dikenal dan menyatu dengan masyarakat Banjar. Fungsi sungai sebagai sarana transportasi air, juga digunakan untuk mandi dan mencuci berbagai keperluan secara umum, disamping itu air sungai juga punya dimensi ibadah, seperti untuk istinja, wudlu, mandi sunnat dan mandi wajib. Berbagai fungsi sungai tersebut mengindikasikan bahwa warga banjar sangat akrab dengan sungai.²

¹ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 424.

² Ira Mentayani, "Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai di Kota Banjarmasin Kasus: Barito-Muara Kuin, Martapura, dan Alalak" (PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2015).

Ironinya, terkadang perilaku sebagian masyarakat bantaran sungai Martapura masih membuang sampah di sungai.³ Penyesadaran akan arti penting dari sungai merupakan tanggung jawab bersama agar kelestariannya tetap terjaga dan terpelihara.

Pada sisi lain, seiring dengan perkembangan zaman dan pembangunan perumahan dan pertokoan yang semakin pesat, maka sungai-sungai kecil yang dulunya banyak terlihat di Banjarmasin sekarang sudah mulai jarang terlihat. Usaha pemerintah kota untuk merevitalisasi sungai merupakan langkah yang tepat dalam rangka melestarikan sungai yang ada di Banjarmasin. Dalam *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Banjarmasin* juga disebutkan tentang arah pembangunan diantaranya terpenuhinya kebutuhan infrastruktur, terwujudnya lingkungan yang aman dan nyaman, dan mengembalikan citra kota sebagai kota seribu sungai.⁴

Keunikan lainnya dari kota Banjarmasin adalah banyaknya masjid dan mushalla sebagai tempat peribadatan kaum muslimin. banyaknya masjid dan mushalla tersebut merupakan indikasi baik dari perkembangan Islam di Banjarmasin. Diantara masjid yang terkenal adalah: Masjid Jami di Sungai Jingah, Masjid Raya Sabilah Muhtadin dan Masjid Agung Miftahul Ihsan di Pasar Hanyar.

Masjid merupakan simbol keagamaan dalam Islam. Eksistensi masjid merupakan tempat ibadah bagi kaum muslimin, di tempat itu tidak hanya dilangsungkan shalat berjamaah, akan tetapi berbagai kegiatan keagamaan lainnya juga diselenggarakan di masjid, seperti: pengajian rutin, tablig akbar, pembacaan shalawat, tadarus al-Quran, serta berbagai praktek ibadah lainnya yang bersifat temporal, seperti

³ Tangguh Perdana Putra dkk, *Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat*, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 3, No 6, Nopember 2016, h. 23-35.

⁴ Pemerintah Kota Banjarmasin, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Banjarmasin Tahun 2006 – 2025*, t.t. h.73

nikah, tasmiyah, shalat gerhana, istisqo, hajat, sampai dengan shalat janazah (ghaib).

Dalam realita di masyarakat Banjar, ada kecenderungan yang unik ketika masjid dijadikan sebagai identitas bagi organisasi tertentu. Sebut saja, misalnya Masjid Muhammadiyah dan Masjid NU. Walaupun ada sedikit perbedaan dalam praktik ibadah, namun secara prinsip kedua organisasi besar ini tetap sama dalam syiar agama Islam. Perbedaan kecil yang dimaksud seperti: ketika mau takbir Muhammadiyah tanpa lafadh niat, sementara NU dengan *menzaharkan* (menyaringkan) lafadh niat. Saat shalat subuh, golongan Muhammadiyah tanpa qunut, sedangkan golongan NU dengan qunut. Setelah shalat, Muhammadiyah dengan *wirid* masing-masing, sementara NU dengan *wirid* berjamaah. Setelah selesai *wirid*, Muhammadiyah langsung pulang tanpa bersalaman, sementara NU mentradisikan bersalaman sambil membaca shalawat atas Nabi. Kesemuanya itu dengan berbagai perbedaan kecil lainnya adalah merupakan khazanah Islam dalam Budaya Banjar ketika melaksanakan aktifitas ibadah sehari-hari.

Kementerian agama telah membuat sebuah buku yang bagus sebagai pedoman dalam beragama. Buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin pihak yang mendambakan hidup rukun dan damai dalam keragaman. Buku tersebut berjudul “Moderasi Beragama”, selayaknya sikap moderasi ini harus menjadi milik bersama, bukan hanya milik penganut agama tertentu saja.⁵

Rukun dan damai dalam menjalankan segala aktifitas ibadah merupakan modal dasar yang sangat penting dalam membangun toleransi intern umat Islam dalam beragama. Kerukunan itu terlihat ketika jamaah yang berhaluan organisasi NU ikut berjamaah di Masjid Muhammadiyah, begitu juga sebaliknya, jamaah yang berhaluan organisasi Muhammadiyah ikut berjamaah di Masjid NU. Disamping itu, masing-masing jamaah saling menjaga perasaan dan

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbangda Kementerian Agama RI, 2019). h. iv.

tidak memperbesar perbedaan yang ada sehingga terlihat damai dan harmonis.

Keragaman dalam beragama tidak hanya terlihat dari aspek kehidupan keseharian masyarakat Banjar, akan tetapi juga tersirat berbagai lembaga pendidikan yang ada di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Terlebih khusus lagi pada banyaknya perguruan tinggi yang ada di Banjarmasin dan Kabupaten Banjar.

Ada beberapa perguruan tinggi Islam yang ada di Banjarmasin, seperti UIN Antasari, UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari dan pemekaran Akper Muhammadiyah menjadi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, serta STAI Al-Jami Banjarmasin, yang mana ini semua merupakan awal yang baik bagi perkembangan dunia pendidikan tinggi di Kota Banjarmasin. Warna yang beragam dalam dunia pendidikan adalah wujud dari beranekanya perkembangan keilmuan di berbagai sisi kehidupan masyarakat Banjar.

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sebelum beralih status pada tahun 2017, dikenal oleh masyarakat dengan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang didirikan pada tanggal 20 November 1964. Sejak 1964, terdapat 8 pemimpin/rektor yang memimpin IAIN Antasari Banjarmasin. Rektor pertama IAIN Antasari Banjarmasin adalah K.H. Zafri Zamzam. Saat awal kepemimpinannya, terdapat 4 fakultas yang berdiri yaitu Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Selanjutnya berdiri Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin diikuti Fakultas Tarbiyah cabang Martapura, cabang Rantau, dan cabang Kandangan. Fakultas baru yang didirikan kemudian pada tahun 1970 adalah Fakultas Dakwah di Banjarmasin. Pada akhirnya, IAIN Antasari memiliki 9 fakultas di akhir kepemimpinan Zafri Zamzam.

Pada tahun 1973, di bawah kepemimpinan Rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., diputuskan bahwa semua Fakultas Tarbiyah

disatukan menjadi Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Beliau juga melanjutkan penyatuan fakultas lainnya menjadi satu fakultas seperti Fakultas Syariah Kandungan menjadi Fakultas Syariah bertempat di Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Amuntai juga dipindah ke Banjarmasin tahun 1978. Hal ini menjadikan IAIN Antasari memiliki 4 fakultas di Banjarmasin yakni Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin.

Rektor kelima yaitu Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana pada tahun 1999 dengan menyusun sebuah tim untuk merancang proposal pendirian yang dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta. Akhirnya, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin resmi dibuka pada 2 Oktober 2000.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan rektor pertama yakni Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A. Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Program Pascasarjana.

UIN Antasari sebagai perguruan tinggi Islam yang awalnya menspesialisasi dalam rumpun keagamaan telah melebarkan sayapnya dengan mengkaji juga ilmu-ilmu yang bersifat umum dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai perguruan tinggi keagamaan.

UIN sebagai lembaga pendidikan berubaya untuk menunjukkan eksistensi pengembangan kelimuannya dengan tidak hanya memfokuskan pada aspek pengabdian masyarakat, tetapi juga dalam hal pendidikan pengajaran serta penelitian kajian keislaman. UIN berupaya melepaskan dari pandangan keilmuan yang bersifat keterpisahan

(dikotomis) menjadi keterpaduan berbagai varian keilmuan ke dalam sebuah keilmuan yang harmonis dan terintegrasi.

Universitas Islam Negeri Antarsari terletak di Jl. A.Yani, Km. 4,5 Banjarmasin. Adapun prodi yang ditawarkan beragam, mulai dari S1, S2 sampai dengan S3. Diantaranya prodi yang ditawarkan di Fakultas Syariah, misalnya ada jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Perbandingan Mazhab, Hukum Tata Negara, dan Hukum Keluarga. Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ada banyak pilihan, begitu juga Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis.⁶

Gambar 4.1.
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin



Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari

Disamping UIN Antasari ada Universitas lainnya, seperti: UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari. UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan perguruan tinggi umum yang bercirikan Islam (keagamaan) menawarkan prodi yang beragam mulai dari S1 sampai dengan S2. Diantaranya: Fakultas Studi Islam, FKIP, FISIP, Fakultas

⁶ Website dari UIN Antasari, “<https://uin-antasari.ac.id/>,” diakses tanggal 10 Juli 2019.

Hukum, FKM dan lainnya. Universitas ini terletak di Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi, Banjarmasin. Berbagai fasilitas yang disiapkan turut mendukung proses belajar mengajar.⁷

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari adalah PTS tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan, didirikan oleh yayasan UNISKA berdasarkan akte Notaris Bachtiar Nomor 6 tanggal 7 Juli 1981. Saat ini UNISKA MAB telah memiliki , 9 Sembilan Fakultas, 20 Program Studi Sarjana, dan 4 Program Pascasarjana atau Program Studi Magister.

Gambar 4.2.
Universitas Islam Kalimantan (UNISKA)
Muhammad Arsyad Al Banjari



Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB)

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin memiliki misi untuk menghasilkan lulusan profesional, unggul dan Islami yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang Islami dalam konteks kehidupan individual maupun sosial. Secara lebih khusus visi yang dituju adalah: menjadi Universitas Terkemuka, Unggul, Professional, Berkarakter Islam yang Berkemajuan di Kalimantan tahun 2025.

⁷ Website dari UNISKA Banjarmasin, “<http://uniska-bjm.ac.id/>,” diakses tanggal 17 Juli 2019.

Adapun misinya yaitu sebagai berikut :

- Menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi dan vokasi untuk pengembangan ilmu, profesionalisme dan pembentukan peserta didik berkarakter islam yang berkemajuan.
- Menyelenggarakan penelitian dasar dan terapan, produk yang inovatif, berkualitas untuk menunjang kemandirian bangsa.
- Mengabdikan keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan masyarakat, kerja sama yang produktif dan berkelanjutan dengan kelembagaan pendidikan, pemerintahan dan dunia usaha di tingkat daerah, nasional dan internasional.
- Mengembangkan organisasi dalam meningkatkan kualitas tata kelola yang baik (*good university governance*), menuju tata kelola yang unggul (*excellent university governance*), secara efektif dan efisien dalam suasana akademik yang Islami dan bermartabat.

Adapun Fakultas dan Prodi UMB, yaitu: Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, terdiri dari: D3 Kebidanan (Akreditasi B), D3 Keperawatan Kelas Reguler (Akreditasi B), D3 Keperawatan Kelas Internasional (Akreditasi B). S1 Keperawatan Profesi Ners (Akreditasi B). Fakultas Farmasi: D3 Farmasi (Akreditasi B), S1 Farmasi. Fakultas Teknik: S1 Teknik Sipil, S1 Informatika, S1 Arsitektur, S1 Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, S1 Pendidikan Bahasa Inggris, S1 Pendidikan Matematika. Fakultas Psikologi: S1 Psikologi. Pasca Sarjana: S2 Keperawatan Konsentrasi: Keperawatan Gawat Darurat, Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan.⁸

⁸ Website dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, “<https://umbjm.ac.id/>,” diakses tanggal 15 Juli 2019.

Gambar 4.3.
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin



STAI Al-Jami Banjarmasin

Latar belakang yang mendasari didirikannya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al jami Banjarmasin ini antara lain sebagai berikut: Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, merata materil dan spiritual berdasarkan pancasila di dalam wadah Negara kesatuan republik Indonesia yang medeka , berdaular, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat , tertib dan damai.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya manusia yang beriman dan taqwa terhadap Tuhan yang maha Wsa dan berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan dan keterampilan , kesejatan jasmani dan rohani , kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan . (UU RI No. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional)

Kota Banjarmasin adalah ibu kota daerah tingkat 1 Propinsi Kalimantan Selatan berpenduduk sebagian terbesarnya adalah beragama Islam. Dan ditinjau dari pengelolaan khusus pendidikan agama tingkat sekolah tinggi swasta di Kalimantan selatan masih belum terlalu banyak dibandingkan dengan umat muslimnya.

Memperhatikan dasar–dasar yang dikemukakan tersebut, baik dari tinjauan umum dan agama kiranya tidak perlu ada terjadi pembatasan terhadap mereka yang memenuhi kewajibannya menuntut ilmu agama Islam tingkat tinggi di negeri sendiri, karena tenaga sarjana, khususnya sarjana tarbiyah sangatlah diperlukan mengimbangi pengembangan wilayah dan penduduknya sebagai bagian dari program pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bertitik tolak dari konstalasi tersebut di atas sangat dirasakan perlu kehadiran lembaga “Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al jami” yang akan memberikan kesempatan lebih luas kepada para lulusan SMTA di kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya untuk menikmati pendidikan tinggi Islam sebagai modal menunjang pembangunan ummat dan bangsa Indonesia.

Visi Prodi PAI STAI Al-Jami Banjarmasin: Sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Calon Guru PAI yang Kompetitif, Profesional dan mempunyai integritas moral yang terpuji di Tahun 2019.

Adapun misi dari Prodi PAI STAI Al-Jami Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

- Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara profesional dalam rentang waktu 2016-2019
- Melaksanakan pembinaan profesi guru PAI secara berkelanjutan pada setiap tahun dalam rentang waktur 2016-2019
- Optimalisasi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran PAI dengan menyelenggarakan pembelajaran berdasar Kurikulum dan dievaluasi dalam kurun waktu 3 tahun sekali atau sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pengguna lulusan, dalam kurun waktu 2016-2019⁹

⁹ Website STAI Al-Jami, “<http://staialjami.ac.id/>,” Agustus 2019.

Gambar 4.4.
STAI Al-Jami Banjarmasin



B. Kondisi Keberagaman dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kota Martapura (Kabupaten Banjar)

Martapura punya beberapa gelaran kota yang unik dibandingkan dengan yang lain, yaitu sebagai kota santri, kota serambi Mekkah dan kota intan. Martapura disebut sebagai kota Serambi [Makkah](#) karena di kota ini banyak santri-santri yang berpakaian putih-putih yang hilir mudik untuk menuntut ilmu agama sebagai kota ini sangat agamis (*religius*). Martapura juga terkenal sebagai [Kota santri](#), karena terdapat puluhan pesantren di kota ini, diantara pesantren yang terkenal di Martapura yaitu: [Pesantren Darussalam](#), Hidayatullah, Manba'ul Ulum dan lain-lain.

Sisi lain dari Kota Martapura adalah munculnya “*keraton*” sebagai simbol dari kesultanan Banjar.¹⁰ Yang menarik dari “*keraton*” dengan bercermin pada kasus DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang pada satu sisi, terkenal dengan tradisi feodalnya yang kuat, namun pada saat yang sama juga sanggup menampilkan citra positif sebagai kota pelajar,

¹⁰ Wacana ini sudah lama muncul sekitar tahun 2006. Lihat, Banjarmasin Post edisi sabtu 8 April 2006 dengan judul “*Keraton Banjar Bakal Berdiri Lagi*”.

gudangnya intelektual dengan banyaknya PTN dan PTS yang terkenal.¹¹ Untuk kasus Martapura, harapan kota santri sebagai simbol relegiusitas akan tetap terjaga dan lestari walau digempur arus globalisasi.

Martapura sebagai ibu kota kabupaten Banjar telah memiliki ciri khas dan karakteristik dengan identitasnya adalah kentalnya nuansa keagamaan dan maraknya syiar dakwah keislaman yang ditunjukkan dengan kehadiran para alim ulama dan aulia. Dengan karakteristik tersebut kota ini menjadi ikon center pendidikan Islam di wilayah Kalimantan.

Santri-santri lembaga pendidikan di kota ini, menyebar ke berbagai kawasan di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur, bahkan di pulau Jawa. Para santri inilah yang melaksanakan dakwah dan pembinaan umat. Pusat pendidikan yang amat dikenal dari sisi pendidikan Islam ini adalah Pondok Pesantren Darussalam. Lembaga inilah yang telah mematok pancang dan berkiprah dalam sejarahnya, hingga sebutan Serambi Mekah dan kota santri untuk kota ini jadi pantas dilekatkan.

Sebagai kota berjuduk Serambi Mekkah dan Kota Santri, peran ulama sangat menentukan dalam sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia merupakan sosok pembimbing dan pencerah bagi umatnya. Saat ini terdapat tiga peraturan daerah yang menggambarkan hubungan baik antara pemerintah dan ulama dalam mewujudkan masyarakat yang agamis, yaitu Perda Ramadhan, Perda Jum'at Khusyuk dan Perda Khatam Al-Qur'an.

Eksistensi ulama setidaknya diperkuat dengan banyaknya tempat peribadatan, majelis ta'lim, pengajian, madrasah, pesantren dan ribuan santri atau jamaah. Ini menjadi nilai lebih bagi perkembangan suatu daerah seperti kabupaten Banjar yang terus membangun. Maka tak heran, posisi ulama menduduki tempat di atas rata-rata, jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Deretan nama ulama besar menghias lembaran sejarah sesuai situasi dan waktu, dilahirkan

¹¹ Norpikriadi, *Sejarah, Etnisitas dan Kebudayaan Banjar*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 48.

dari sini, sebutlah nama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang makamnya di Kelampaian, Astambul.

Pada sisi yang lain di Kabupaten Banjar telah berdiri beberapa perguruan tinggi Islam, seperti: Institut Agama Islam Darussalam, STAI Al-Falah, STAI Darul Hijrah, dan Universitas NU. Berikut akan dideskripsikan secara singkat profil dari perguruan tinggi tersebut.

Institut Agama Islam Darussalam (INSIDA)

Institut Agama Islam Darussalam terdiri dari beberapa fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Kehadiran Perguruan Tinggi di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dimulai sejak tahun 1968 yang didirikan oleh Pimpinan Umum Pondok Pesantren Darussalam ke-5 Alm KH. M. Sya'rani Arif, kemudian diteruskan oleh Pimpinan Umum Pondok Pesantren Darussalam ke-7 Alm. KH. Badaruddin, Alhamdulillah pada tahun 1987 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam Martapura dan pada tahun 1994 berkembang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura yang tetap mempertahankan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, status terakreditasi B SK. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi RI untuk program studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah (Syari'ah). Pertumbuhan dan perkembangan STAI Darussalam Martapura terus meningkat menjadi Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura pada tahun 2017 dengan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenang RI Nomor: 4148 Tahun 2017.¹²

¹² Website Institut Agama Islam Darussalam, "<http://www.iai-darussalam.ac.id/>," diakses tanggal 23 Juli 2019.

Gambar 4.5.
Institut Agama Islam Darussalam



Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Hijrah

Pondok Darul Hijrah adalah lembaga pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian, kemampuan manusia seutuhnya, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan agama. Berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No. 07 tanggal 08 Maret 1986, Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986, sehingga sampai dengan tahun 2015 ini, telah berusia 29 tahun.

Sejarah lahirnya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah tentunya tidak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Darul Hijrah. Perkembangan dan kemajuan zaman yang sedemikian pesat tanpa dihambat telah menimbulkan tantangan berat bagi umat Islam sedunia. Jika umat Islam tidak pandai menyikapinya, maka umat Islam akan tergilas dan menjadi korban kemajuan zaman.

Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju. Pendidikan adalah salah satu aspek dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral, namun di sisi lain pendidikan Islam dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan, sehingga banyak pendidikan Islam yang ditinggalkan umat Islam sendiri, kajian dan bidang ilmu keislaman semakin surut, khususnya dalam kajian bahasa Arab, tidak selaris manis perguruan dan jurusan umum yang lain, tentunya hal tersebut menjadi buah pikiran setiap pengelola pendidikan

tinggi, bagaimana menimbulkan kembali semangat mempelajari keagamaan, khususnya bahasa Arab dalam ranah orientasi akademik.

Maka untuk merespon permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini yayasan pendidikan Pondok Darul Hijrah terpanggil untuk mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Hijrah dengan harapan dapat menampung para lulusan SLTA dan Aliyah yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

Di samping itu keberadaan STIT Darul Hijrah sangat menunjang program pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan penembahan tenaga pengajar/guru pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA atau yang setingkatnya di Martapura, Banjarbaru, dan sekitarnya.

Hasrat dan keinginan untuk mewujudkan STIT Darul Hijrah ini mendapat dukungan dari masyarakat, alumni perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Banjar dan sekitarnya, khususnya alumni pondok pesantren Darul Hijrah serta mendapat dukungan dari pemerintah.

Program studi yang dibuka pada tahun akademik 2004/2005 merupakan realisasi dari rencana dan strategi (RENSTRA) tahun 2004. Pembukaan prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada tahun tersebut dititik beratkan pada partisipasi STIT dalam mendukung kebijaksanaan pemerintah tentang pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, PBA termasuk kelompok program studi yang sementara ini tidak memiliki jurusan. Yang ada adalah bagian-bagian dengan satu program studi, yaitu Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Sejalan dengan hal itu, pengurus Yayasan Pondok Pesantren darul Hijrah melalui SK Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah No. 003/I.15.2/YPPDH/KP/2004 tanggal 11 Maret 2004 telah menetapkan pembukaan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) ini disambut oleh peminat Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan penuh antusiasme, hal ini ditunjukkan dengan animo pendaftaran yang senantiasa meningkat.

Pusat kegiatan proses belajar mengajar atau kampus STIT Darul Hijrah adalah gedung pondok pesantren Darul Hijrah yang disediakan

oleh yayasan. Mahasiswa STIT Darul Hijrah terdiri dari para tenaga pengajar dan alumni pondok Darul Hijrah yang rata-rata belum pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu keberadaan STIT ini menjadi sarana untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada dasarnya mahasiswa STIT Darul Hijrah mempunyai skill bahasa Arab karena hampir semua mahasiswa adalah alumni pondok pesantren yang mempunyai keunggulan bahasa Arab dan Inggris, sehingga STIT Darul Hijrah sudah mempunyai nilai plus tersendiri, sehingga STIT Darul Hijrah hanya perlu menjadikan mahasiswa profesional di bidang bahasa Arab. Sehingga out put dari STIT Darul Hijrah ke depan dapat menjadi ahli di bidang bahasa Arab.¹³

Gambar 4.6.
STIT Darul Hijrah



Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru didirikan pada 07 Juli 1985 berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru Nomor; 045/YPPA/PT/VII-85. Berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru

¹³ STIT Darul Hijrah Martapura, “<http://stidarulhijrahmtp.ac.id/>,” diakses tanggal 27 Juli 2019.

ini diprakarsai oleh K.H. Muhammad Tsani pendiri Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Gagasan dan ide mengembangkan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Falah tidak hanya sebatas pendidikan tingkat menengah dan tingkat atas saja, tetapi juga harus sampai keperguruan tinggi sebagai satu kesatuan jenjang pendidikan yang diselenggarakan.

Adapun ide pemikiran yang mendasari berdirinya perguruan tinggi di Pondok Pesantren Al Falah adalah:

- Adanya tuntutan masyarakat, orang tua, dan alumni Pondok Pesantren Al Falah agar mendirikan perguruan tinggi;
- Perlunya perguruan tinggi agar para lulusan Pondok Pesantren Al Falah dapat meneruskan jenjang pendidikan mereka di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah;
- Adanya tuntutan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan serta dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia;

Prospek Pondok Pesantren Al-Falah memiliki potensi yang menjanjikan untuk pendirian dan perkembangan perguruan tinggi.¹⁴

¹⁴ Website STIT Al-FAlah, “<http://www.staialfalahbjb.ac.id/>,” diakses tanggal 15 Agustus 2019.

Gambar 4.7.
STAI Al-Falah



Universitas Nahdlatul Ulama (UNU)

Keinginan mendirikan Perguruan Tinggi oleh sejumlah tokoh NU Kalimantan Selatan sempat dilakukan tahun 1990-an. Salah satu perintisnya adalah Prof. Drs. H. Harun Utuh (Allah yarham) dosen Unlam dan Prof. Dr. H. Zurkani Jahja (Allah jarham) dosen IAIN. Bersama sejumlah aktivis, didirikanlah “Yayasan Bintang Sembilan”. Mereka merupakan aktivis muda NU yang progresif revolusioner. Tetapi karena situasi internal dan eksternal NU kala itu tidak juga membaik, maka harapan itu tidak membuahkan hasil.

Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan tahun 2007 memilih seorang ulama sebagai Rais Syuriah (KH Ahmad Supian) dan seorang aktivis muda menjadi Ketua Tanfidziah (HM Syarbani Haira). Pasangan ini sejumlah aktivis muda lainnya, maka kinerja mereka relatif lebih surviv. KH Ahmad Supian, lulusan Pesantren Darussalam Martapura yang kemudian 9 (sembilan) tahun menekuni ilmu agama di Mekkah.

Sementara HM Syarbani Haira, mantan aktivis PMII menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM),

Yogyakarta, yang sehari-hari menjadi dosen di sebuah PTN di Banjarmasin. Salah satu agenda penting yang diusung Kepengurusan PWNU Kalimantan Selatan masa khidmat 2007 - 2012 ini adalah mendirikan Perguruan Tinggi NU.

Maka itu, pada saat Musyawarah Kerja Wilayah (Mukerwil) NU Kalimantan Selatan tahun 2010 di Gedung Mahligai Pancasila disertai kegiatan “Lokakarya Peluang NU Mendirikan Perguruan Tinggi” Lokakarya ini menghadirkan sejumlah tokoh, antara lain : Dr. KH. As’ad Said Aly (Wakil Ketua Umum PBNU), Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Ruslan, MS (Rektor Universitas Lambung Mangkurat), Dr. H. Geriliansyah Basrindu, MM (Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Kalimantan Selatan), Prof. Dr. H. Abidin HH (Bendahara PBNU, dan beberapa nara sumber lainnya.

Hasil Mukerwil PWNU Kalimantan Selatan itulah yang ditindak-lanjuti oleh jajaran PWNU Kalimantan Selatan masa khidmat 2007–2012, yang ditindak-lanjuti oleh fungsionaris PWNU Kalimantan Selatan masa khidmat 2012–2017. Pada bulan Agustus 2012, PWNU Kalimantan Selatan mengajukan permohonan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendirikan sebuah Universitas bernama Universitas Kebangsaan Nahdlatul Ulama (UK-NU) Kalimantan Selatan.

Usulan disertai dengan langkah lainnya, seperti menyiapkan pendirian sarana dan prasarana kampus, dan sejumlah dokumen lainnya yang diperlukan Kebetulan, tersedia areal kosong di lokasi ex pesantren NU di Jalan Ahmad Yani KM 12,5 Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kini di areal tersebut sudah berdiri beberapa buah bangunan, khusus untuk perkuliahan sudah tersedia 20 ruang untuk perkuliahan.

Berdirinya Universitas NU¹⁵ merupakan awal yang baik bagi perkembangan dunia pendidikan tinggi di Kabupaten Banjar (Martapura).

Gambar 4.8.
Universitas Nahdlatul Ulama



Demikian sekilas tentang beberapa profil dunia pendidikan tinggi Islam di Banjarmasin dan Martapura. Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam proses penanaman karakter secara formal. Dan pada sisi yang lain, peran para alim ulama, para ustadz dan ustadzah juga sangat besar dalam menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama sehingga umat dapat memahami perbedaan dan menyikapinya dengan bijaksana.

¹⁵ Diantara website UNU, “<http://www.laduni.id/post/read/13659/universitas-nahdatul-ulama-kalimantan-selatan>,” diakses tanggal 19 Juli 2019.

BAB V

ISLAM NUSANTARA DAN BUDAYA BANJAR

A. Konsep Islam Nusantara dalam Budaya Banjar

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah agama yang bersifat universal untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan di sepanjang zaman. Datangnya agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin* merupakan hal yang bersifat global dan universal. Kehadiran ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu suku saja atau negara tertentu saja, akan tetapi melingkupi seluruh umat manusia, bahkan alam semesta (jagat raya). Akan tetapi, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.¹

Konsep Islam Nusantara dianggap kurang matang (sebatas wacana) dalam konteks keilmuan. Menurut Azhar Ibrahim, Universiti Nasional Singapura (nu.or.id), IN belum menelurkan gagasan filsafat yang rasional (belum menghasilkan kesarjanaan Islam yang tinggi). Frasa ini baru muncul sebagai konsep, ketika akan diselenggarakannya muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Sementara menurut kalangan intelektual NU, IN sudah dipraktekkan sejak zaman Wali Songo di Jawa. Bahkan, IN diklaim NU sebagai konsep dakwah Islam

¹ Khabibi Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (June 28, 2016): 1, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>. h. 2.

paling ideal dibanding Islam Timur Tengah. Pedebatan mengenai istilah IN di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam.” Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai.² Begitulah konsep Islam Nusantara ini berkembang dengan berbagai wacana yang variatif.

Realitas keislaman di Indonesia yang unik dan berbeda dengan kawasan lain bahkan kawasan dimana Islam dilahirkan (Arab) ini, oleh sebagian pemikir telah diberi berbagai label seperti; “*Islam Indonesia*”, “*Islam Kultural*”, “*Pribumisasi Islam*”, “*Islam Sinkretik*”, “*Islam Akulturatif*”, “*Islam Kolaboratif*”, dan “*Islam Nusantara*”. Pemakaian istilah “Islam Nusantara” sebagai identitas/penamaan untuk merujuk atau melabeli hasil dari proses perjumpaan Islam dan budaya di Indonesia.³ Kedatangan Islam ke banua Banjar telah memunculkan berbagai ciri khas tersendiri dalam merespon ajaran Islam.

Dalam masyarakat Banjar, dari beberapa orang informan yang diwawancarai, maka banyak ragam dan pendapat yang didapat tentang konsep Islam Nusantara menurut mereka, khususnya dari kalangan NU dan Muhammadiyah.

Keragaman pendapat tersebut disebabkan pola pikir dan sudut pandang yang berbeda. Ada yang ekstrim menanggapinya, tapi ada juga yang bersikap moderat dalam meresponnya. Latar belakang pergaulan dan pendidikan sangat berpengaruh dalam mewarnai pendapat mereka.

Kalaulah dapat disimpulkan secara sederhana bahwa yang dimaksudkan dengan Islam Nusantara tersebut menurut persepsinya *urang* Banjar adalah Islamnya orang Banjar yang beraneka ragam.

² *Ibid.*

³ Donald Qomaidiansyah Tungkgagi, “Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017: 273-294.

Keanekaragaman dimaksud adalah dari segi teknis pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual keagamaan dalam keseharian.

Keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan. Keberadaan organisasi Muhammadiyah dan NU memberikan warna tersendiri dalam keberagaman di kalangan masyarakat Banjar. Keragaman yang mencirikan kekhasan NU dan Muhammadiyah dapat dilihat pada tiap masjid dan mushalla. Beberapa ragam perbedaan kecil yang dimaksud seperti: ketika mau takbir, Muhammadiyah tanpa lafazh niat, sementara NU dengan *menzaharkan* (menyaringkan) lafazh niat. Saat shalat subuh, golongan Muhammadiyah tanpa qunut, sedangkan golongan NU dengan qunut. Setelah shalat, Muhammadiyah dengan *wirid* masing-masing, sementara NU dengan *wirid* berjamaah. Setelah selesai *wirid*, Muhammadiyah langsung pulang tanpa bersalaman, sementara NU mentradisikan bersalaman sambil membaca shalawat atas Nabi. Kesemuanya itu dengan berbagai perbedaan kecil lainnya adalah merupakan khazanah Islam dalam Budaya Banjar ketika melaksanakan aktifitas ibadah sehari-hari di berbagai masjid dan mushalla.

Tentulah, punya ciri tersendiri sebagai suatu kekhasan itu perlu sebagai sebuah simbol yang punya makna khusus bagi jamaah. Namun, prinsip-prinsip pokok ajaran agama masih menjadi tali yang kuat dalam mempersatukan ukhuwah Islamiyah dengan berbagai haluan organisasi yang berbeda. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu tidak sama dalam merespon perbedaan yang ada di tengah masyarakat, ada yang bersikap moderat (lunak) tapi ada juga yang bersikap ekstrim (keras).

Adanya perbedaan nilai budaya Indonesia dengan nilai budaya Urang Banjar menunjukkan bahwa perubahan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Banjar berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Terjadinya perbedaan atau pergeseran nilai budaya yang terjadi pada Urang Banjar merupakan proses dari berlangsungnya perubahan sosial di

dalam masyarakat Banjar.⁴ Dinamika sikap yang berfluktuasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, haluan organisasi dan sebagainya.

Konsep Islam Nusantara sebagai istilah baru yang oleh sebagian orang dianggap mengakomodir tradisi nusantara yang masih relevan dengan Islam. Akan tetapi oleh sebagian yang lain dianggap sebagai mereduksi ajaran Islam itu sendiri.

B. Sikap Orang Banjar terhadap Persoalan Islam Nusantara

Isu Islam Nusantara menjadi wacana baru bagi umat Islam di Indonesia. Beragam kalangan bersuara dalam menanggapi isu ini. Setidaknya, penulis menilai ada tiga sikap yang ditunjukkan dalam merespon isu ini. Pertama, menerima. Kedua, menolak, dan ketiga, bersikap kritis. Terlepas dari perdebatan itu, tentu kita khawatir isu ini akan menggelinding menjadi bola panas yang memecah persatuan Ahlussunnah. Buntut dari perpecahan ini hanya akan melemahkan kekuatan Ahlussunnah wal Jamaah yang kini tengah dibangun para ulama. Indikasi perpecahan itu mulai tampak ketika isu Islam Nusantara ikut dibarengi dengan gagasan menentang “Islam Arab”. Dari isu ini, lahir sebuah kecurigaan besar terhadap jaringan ulama di Timur Tengah. Tentu ada saja beberapa alumni Timur Tengah yang kurang bijak dalam berdakwah, dengan merasa paling benar dan mudah menyalahkan ibadah kelompok lain. Namun meresponnya dengan cara konfrontatif tentu juga tidak tepat. Perbedaan ini seharusnya didudukkan secara jernih dan cermat, karena tidak semua alumni Timur Tengah bersikap konfrontatif dalam berdakwah.⁵

⁴ Parhani and Banjarmasin, *Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Trompenaar)*.

⁵ M. Pizaro dkk, “Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara Atau Menu-santarakan Islam,” 2015. h. 5.

Dari beberapa orang informan yang diwawancarai, maka banyak ragam dan pendapat yang didapat tentang sikap mereka terhadap istilah Islam Nusantara, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah. Secara lebih khusus lagi, wawancara difokuskan pada beberapa orang tenaga pengajar di perguruan tinggi yang beragama, baik di Banjarmasin maupun di Martapura, Kabupaten Banjar.

Untuk wilayah Banjarmasin, terdapat UIN Antasari, UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, serta STAI Al-Jami Banjarmasin, Sementara di Kabupaten Banjar terdapat beberapa perguruan tinggi Islam, seperti: Institut Agama Islam Darussalam, STAI Al-Falah, STAI Darul Hijrah, dan Universitas NU.

Berbagai pendapat diungkapkan dalam menyikapi persoalan Islam Nusantara yang berkembang pada masyarakat Banjar (khususnya masyarakat kampus, sebagai akademisi dan ilmuan).

Keragaman sikap dan pendapat tersebut disebabkan pola pikir dan sudut pandang yang berbeda. Ada yang ekstrim menanggapi, tapi ada juga yang bersikap moderat dalam meresponnya. Latar belakang pergaulan dan pendidikan sangat berpengaruh dalam mewarnai pendapat mereka, disamping sikap dewasa dalam merespon keragaman.

Tidak bisa dipungkiri ada perbedaan. Pepatah mengatakan: “rambut sama hitam, namun pikiran berlain-lainan”. Kiranya ini menjadi sunnatullah yang bersifat alami (natural).

Dari hasil wawancara dengan Nuril Kh⁶ sebagai salah seorang tenaga pengajar di UIN Antasari, dia mengungkapkan bahwa: *dapat dimaklumi bahwa di tubuh NU sendiri ada keragaman dalam merespon Islam Nusantara tersebut. Menurutnya, “NU sendiri aneka ragam pendapatnya tentang Islam Nusantara tapi lebih banyak yang mendukung. Begitu juga dengan MD (Muhammadiyah), tapi lebih sedikit lagi yang mendukungnya. Pahaman NU garis lurus secara singkat lebih kepada*

⁶ Salah seorang tenaga pengajar di UIN Antasari. Wawancara tanggal 7 Juli 2019.

Islam yang tidak membuang nilai-nilai kebaikan/aplikasi amal hasanah yang ada di Nusantara”.

Yang menarik dari pendapatnya adalah pernyataannya bahwa dia umpat (mengikuti) “*man sanna sunatan hasanatan*” yang merupakan jalan terbaik. Siapa yang mentradisikan suatu kebaikan maka akan mendapatkan pahala. Wan baik juga (Dan baik juga) jangan dibid'ahkan atau disalahkan dulu, selama berujung pada adanya dalil. Tidak terlalu pusing dengan label (penamaan), tapi lebih ke makna esensi dari suatu pelaksanaan. Kontek Islam Nusantara adalah usaha untuk menghindari budaya-budaya yang dianggap tidak berbau arab, dan dianggap tidak termasuk kategori yang tidak islami.

Sebagaimana sabda Rasul saw berikut ini:

من سن في الإسلام سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها من بعده لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده لا ينقص ذلك من أوزارهم شيئاً خرجه مسلم في صحيحه.

Mentradisikan sesuatu yang baik dan bernilai (bermutu) akan membuahkan pahala yang berkesinambungan tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya.

Dari sikap dan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sikap moderat merupakan sikap bijaksana dalam merespon sebuah ide baru yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat dengan tetap kritis dalam menganalisa. Tidak langsung menyalahkan, tapi tidak juga langsung membenarkan. Mengambil sisi positif merupakan langkah terbaik dalam merespon sebuah permasalahan.

Sementara itu, hasil diskusi dengan Yati⁷ sebagai salah seorang aktivis Muhammadiyah tentang Islam Nusantara, dia berkomentar:

⁷ Salah seorang tenaga pengajar dan aktif di Muhammadiyah. Wawancara tanggal 28 Juli 2019.

Kalau saya kada (tidak) mendalami masalah itu. Tapi kalo (kalau) menurut orang muhammadiyah, Tidak ada konsep Islam nusantara. Semua harus taat pada al-quran dan hadits. Muhammadiyah punya istilah sendiri, yaitu “Islam berkemajuan”. Ketika ditanya tentang: Kawalah (bisalah) digabung menjadi Islam nusantara yang berkemajuan, maka jawabannya: Kada mau (tidak bisa).

Ini menunjukkan bahwa sangat sulit kalau tidak ingin dikatakan mustahil untuk menggabungkan dua sisi yang berbeda. Sehingga idealnya, biarkan masing-masing berada pada posisinya.

Hal tersebut senada dengan yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Isra [17]: 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra [17]: 84).

Sesuatu yang berbeda ketika wawancara dengan Fadli⁸, yang walaupun orang NU akan tetapi tetap kritis dalam merespon berbagai isu yang berkembang di kalangan NU, termasuk dalam hal persoalan Islam Nusantara. Wawancara berlanjut dengan dialog via WA dengan mengutip beberapa sumber, ada baiknya menurut peneliti dibuat juga dalam tulisan ini, berikut uraiannya: terkait Statement Said Aqil Siroj Diluruskan Oleh Ulama Dari Mesir. Baru baru ini Grand syekh Al Azhar kembali datang berkunjung ke Indonesia untuk yang kesekian kalinya. Diantara kunjungannya Syekh Ahmad Tayyib diundang untuk berkunjung ke kantor PBNU. Di tempat acara dipasang banner dengan kata kata dari bahasa arab yg kurang lebih artinya: “Dari Islam Nusantara menuju kedamaian Alam semesta.”

KH Said Aqil pun berbicara dengan bahasa Arab guna menjelaskan kepada syekh Ahmad Thayyib tentang apa itu Islam Nusantara. Beliau

⁸ Salah seorang tenaga pengajar dan aktif di NU. Wawancara tanggal 7 Juli 2019.

menjelaskan bahwa Islam nusantara adalah Islam orang Nusantara Indonesia, Malaysia, Brunei yang penuh toleransi anti ekstrimisme dan radikal, Tidak sama dengan Islam Arab (sambil tertawa ringan).

Kemudian Syekh Ahmad Thayyib pun langsung menjawab secara tegas meluruskan pernyataan dari Said Aqil, Beliau mengatakan: “Seandainya saja Allah tahu bahwa bangsa Indonesia lebih pantas dari bangsa Arab untuk menerima dan mengemban Risalah penutup kenabian, maka Risalah tidak akan diturunkan kepada Nabi Muhammad. (disambut oleh tawa para hadirin).

Syekh Ahmad menjelaskan kembali: “Allah yang maha tahu dan Allah memilih Bangsa Arab untuk mengemban dan melanjutkan dakwah Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa sallam karena Allah tahu bangsa Arab lah yang mampu menyebarkan agama ini sampai ke seluruh penjuru dunia.

“Berbeda dengan nabi nabi yang Allah utus sebelumnya yang memang masa kenabiannya terbatas dan jangkauan dakwahnya juga terbatas contohnya seperti nabi nabi bani israil maka dipilih nabi dari selain bangsa arab. Namun ketika diutus Nabi Muhammad nabi yang syariatnya akan selalu dijunjung hingga akhir zaman dan wajib di imani oleh seluruh manusia di seluruh penduduk bumi maka Allah memilih bangsa Arab yang pertama menerima dakwah ini dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia.”

Syekh Ahmad Thayyib melanjutkan: “Sungguh tidak sah iman kalian kecuali kalian mencintai orang Arab ini (yakni nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi wa sallam) lebih dari kalian mencintai diri kalian keluarga kalian bangsa kalian dll. dalam arti lain kalau kalian anti dan sentimen terhadap bangsa Arab maka tidak sah iman kalian.”

“Kami belajar tentang sejarah masuknya Islam disini. Bukankah yang membawa Islam ke negeri kalian ini adalah orang orang Arab? seandainya saja orang orang Arab itu tidak datang kesini dan mengajarkan kalian bagaimana ajaran Islam maka mungkin kalian sampai saat ini masih berada dalam keyakinan umumnya orang orang

Timur Asia yang keyakinannya bertentangan dengan kebenaran (animisme, dinamisme, menyembah patung, pohon dll).”

“Bukankah anda tahu bahwa Rasulullah SAW marah besar ketika orang-orang saling membangga-banggakan sukunya ada yang mengucap saya dari suku Aus saya dari Khazraj nabi marah sampai memerah wajahnya. Maksudnya agar Ummat Islam tidak fanatik kesukuan tapi menganggap semua muslimin adalah saudara tanpa membeda-bedakan suku dan ras.”

Islam Nusantara sangat menyesatkan. Ingin menjauhkan muslimin dari sumbernya langsung. Rasulullah orang Arab, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in dominan orang Arab. Ketika propaganda untuk membenci Arab disebar maka hakikatnya adalah memutus jalur sanad sehingga ilmu akan hilang. Sebagaimana orang-orang syiah berdalil hanya yang sampai kepada imam mereka. Semoga Allah menjaga keduanya agar tetap berada di jalan yang hak dan menjauhkan muslimin dari faham yang menyesatkan dan kembali kepada Islam yg dibawa oleh orang Arab (Rasulullah dan para sahabatnya). Semoga Bermanfaat. [5:45 01/07/2018] Mutmainah Wahyu H: copas dari Wa Ulama NU Prof Baharun.

Berikutnya, Fadli juga mengirimkan tulisan berikutnya: Akui Islam Nusantara Membatalkan Keislamannya. Kiriman WA tanggal, 20 Juni 2018, oleh: Ferry Is Mirza F (wartawan senior NU, tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur).

Islam Nusantara belakangan digemakan di mana-mana. Tetapi, berhati-hatilah jika anda mengakui keberadaan agama Made in Indonesian ini. Karena, bila disertai dengan keyakinan maka bisa membatalkan keislaman kita atau kita keluar dari Islam.

Islam Nusantara diproklamirkan pada tahun 2016 oleh pimpinan organisasi Islam di negeri ini. Dan kini marak dibincangkan setelah beredar video seorang tokoh Islam Nusantara menjelaskan, “Islam Nusantara adalah agama yang sejati, sedangkan Islam Arab itu adalah agama penjajah”.

Waspadalah akan hal ini. Jangan dianggap sepele, disebabkan oleh karena :

1. Mengandung arti tidak mengakui lagi agama yg diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW di Arab (Mekkah-Madinah).
2. Mendustakan ayat-ayat Al Quran bahwa Islam adalah agama sejati, satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.
3. Mengandung kebencian kepada agama yang diturunkan Allah di Arab dan kebencian terhadap ajaran-ajarannya karena dianggap menjajah bangsa kita.

Dengan demikian pernyataan tersebut bermakna :

1. Tidak mengakui lagi Islam yang diajarkan Nabi Muhammad sebagai agama untuk bangsa ini.
2. Tidak mengakui berarti telah meninggalkan dan menggantinya dengan agama inovasi dan modifikasi sendiri yang disebut Islam Nusantara.
3. Bila mengakui Islam Nusantara sebagai agama yang sejati, maka telah rusaklah kalimat sahadat kita. Artinya, telah berada di luar area Islam yang disebarkan Rasulullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT.

Bila kita ikut-ikutan mengakui Islam Nusantara berarti ikut-ikutan keluar dari Islam Muhammad, kafir terhadap Islam Muhammad dan mempertuhankan ulama pendiri Islam Nusantara.

Oleh karena itu, wahai saudaraku, jagalah sahadatmu dengan menjaga akidah dan perkataanmu. Islam itu hanya satu, yaitu yang turun di Arab dan yang disebarkan oleh Rasulallah dan berlaku untuk seluruh umat manusia.

Jangan terkecoh pada Islam Nusantara yang dianggap sebagai agama yang sejati. Itu adalah tipu daya setan untuk menyesatkan dan

merusak keislaman kita. Jangan terbuai pada gelar pendirinya atau banyaknya pengikutnya. Tetapi percayalah hanya kepada Islam yang sejati yang diturunkan Allah SWT di tanah Arab.

Bila hatimu mengakui Islam Nusantara sebagai agama sejati, maka lebih baik berhentilah shalat, berhentilah berkiblat ke Masjidil Haram. Karena tiada gunanya bagi orang-orang yang mendustakan Islam, yang telah meninggalkan Islam. Sebab, bila sahadat kita telah rusak maka tidak akan diterima segala amal ibadah kita. Berpegang teguhlah pada Islam yang telah diajarkan Rasulullah SAW dan ridhakan hatimu pada agama yang diridhai Allah.

Fenomena ‘ndompleng’ nama bangsa atau simbol negara untuk memuluskan langkah memerangi Islam. Ini strategi lain yang digunakan oleh barisan pengecut dan munafiqun dalam merongrong Islam dari dalam. Makanya,

- Yang tadinya namanya Islam Liberal, sekarang berganti menjadi Islam Nusantara.
- Yang tadinya kesyirikan dan kemaksiatan, sekarang berganti nama menjadi bagian dari ‘kearifan lokal’.
- Ada yang membaca Alquran dengan langgam jawa.
- Ada yang ibadah sai dengan membaca dzikir pancasila.
- Ada yang bershalawat untuk pancasila.
- Dan masih banyak lagi, dan mereka akan mengembangkan varian-varian lain dari langkah ini.

Mereka mengambil langkah ini, agar orang-orang yang melawan mereka bisa dituduh sebagai oknum yang tidak pancasilais, tidak setia kepada negara, tidak menghargai kekayaan budaya bangsa. Mereka kira Allah tidak tahu apa isi hati mereka, mereka kira Allah membiarkan agamanya, mereka kira Allah akan diam saja. Ingatlah bahwa Allah adalah sebaik baik pembuat makar, silahkan kalian berbuat makar terhadap agama Allah, Allah pasti akan membalas makar kalian.

Katakan kepada mereka: bahwa taat kepada pemerintah yang sah selama bukan maksiat adalah akidah kita, pancasila sebagai dasar negara, kita hormati dan junjung tinggi, karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan kita akan membela negara RI, sebagai bentuk pembelaan kita terhadap darah kaum muslimin sebagai mayoritas penduduknya. Tapi tetap saja kami akan memerangi kesyirikan dan kemaksiatan. meski kalian berusaha menempelkannya dengan bangsa kami dan simbol negara.

Karena setiap kesyirikan dan kemaksiatan akan menjadikan negara ini tidak aman, tidak berkah, bahkan runtuh, sebagaimana umat-umat terdahulu menjadi hancur dan binasa karena kesyirikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Ingatlah membela Islam, berarti menjaga keutuhan bangsa dan negara ini.

Maksud dari peneliti mengutip beberapa uraian terdahulu adalah bahwa sikap urang Banjar juga sudah mengglobal dengan memantau sikap orang Jawa (Indonesia) secara umum, karena media sosial yang berkembang saat ini sudah sedemikian canggih.

Tentulah sikap yang agak ekstrim tersebut tidak semuanya diadopsi oleh Fadli, karena menurutnya sikap yang terlalu berlebihan dalam memaknai Islam Nusantara tidak sejalan dengan pemikirannya. Islam ketika datang ke Banjar tidak bisa langsung diterima secara purna, akan tetapi secara bertahap dan bersifat akomodatif. Maksud dari akomodatif adalah mengambil sisi yang tidak menyalahi dari ajaran Islam itu sendiri, seperti: perayaan acara haul dengan diisi wirid dan bacaan Al-Quran merupakan Islamnya urang Banjar yang boleh jadi tidak ada di negeri Arab sana.⁹

Teringat kejadian masa lalu ketika dulu masih kuliah dengan Nurdin¹⁰ (aktifis MD), pada saat acara selamatan, ketika seorang teman membaca doa dan terselip dalam doa tersebut doa “haul”,

⁹ Wawancara lanjutan dengan Fadli, tanggal 17 Juli 2019.

¹⁰ Salah seorang aktifis Muhammadiyah dan bekerja di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Wawancara tanggal 20 Juli 2019.

maka spontan direspon dengan tidak mengaminkan lagi. Dan rupanya sekarang sikap tersebut sudah berubah seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman, pergaulan, keluasan ilmu sehingga sudah semakin bijaksana. Tidak mudah menyalahkan, mencoba memahami dari perspektif yang berbeda.

Persoalan umat yang dihadapi sekarang ini memang sungguh berat, bahkan sangat berat, dan mustahil hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang. Oleh karenanya perlu ada kerjasama dan saling memahami dalam segala aspek kehidupan dan keagamaan. Persoalan kecil yang hanya sebatas ranting, tidak menyentuh hal yang bersifat prinsip hendaknya dimaknai sebagai sesuatu yang alamiah dan biasa saja.

Betapa banyak contoh keteladanan dari sikap para sahabat, tabiin dan generasi penerus Islam, yang relevan dengan kondisi dan situasi saat ini. Perbedaan waktu dan tempat, boleh jadi menyebabkan perbedaan sikap dan perlakuan, akan tetapi prinsip utama dari sikap toleransi Islam telah melahirkan kerukunan dan kedamaian.

Dengan modal rukun dana damai, maka akan mudah membangun peradaban yang lebih maju, tidak hanya disibukkan oleh perbedaan kecil yang tidak berarti dan menguras banyak tenaga. Demikian beberapa cuplikan dari wawancara dengan Nurdin.

Adapun hasil wawancara dengan Hanafiah¹¹, mengingatkan agar jangan mudah memvonis salah terhadap pendapat yang berbeda, jangan sedikit-sedikit membid'ahkan sesuatu yang masih termasuk dalam ranah *khilafiah*, karena kebenaran mutlak itu hanya Allah yang berhak untuk memvonisnya, sedangkan manusia cuma sekedar berupaya secara maksimal untuk menemukan yang paling kuat argumennya secara hukum.

Konsep bid'ah sendiri terkadang harus dipahami secara arif dan bijaksana, karena tidak mudah mendefinisikan secara tepat maksud dari kata tersebut. Memang semua ahli hadits sepakat bahwa hadits

¹¹ Salah seorang tenaga pengajar di Institut Agama Islam Darus Salam. Wawancara tanggal 15 Agustus 2019.

tentang bid'ah tersebut adalah benar adanya, sebagaimana sabda Rasul saw berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : قال الرسول صلى الله عليه وسلم : كل بدعه ضلالة ، وكل ضلالة في النار . رواه مسلم

Akan tetapi pada sisi yang lain, sikap membid'ahkan orang lain yang tidak sefaham seharusnya tidak dengan mudah terlontar hanya karena beda pemikiran semata terhadap hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (cabang), tidak sampai menyetuh aspek yang bersifat prinsipil. Perbedaan cara dan bacaan sholat misalnya, tidak harus dipertentangkan karena masing-masing punya dalil dan argumen. Beda halnya seandainya sholat shubuh dikatakan tiga rakaat, maka ini yang dianggap sebagai bid'ah yang sebenarnya, karena jumlah rakaat ini merupakan hal prinsip yang harus sama, tidak ada perbedaan dalam memahaminya. Demikian cuplikan dialog dengan Hanafiah ketika mengomentari sikap dalam memahami perbedaan, termasuk dalam peristilahan Islam Nusantara.

Hal senada diungkapkan oleh Adi A¹², bahwa ada sedikit perbedaan yang tidak terlalu prinsip dalam merespon Islam Nusantara, Darul Hijrah Putra dengan Darul Hijrah Putri. Untuk yang putra agak lebih ketat dibandingkan dengan yang putri, akan tetapi secara umum sikap moderat lebih diutamakan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat.

Pemaknaan Islam Nusantara ketika dianggap sebagai *beridhofat* (antara *mudhof* dan *mudhof ilaih*) tentu agak berbeda dengan kata majemuk dalam bahasa Indonesia, seperti: meja makan, rumah sakit, kamar tidur dan sebagainya. Yang lebih cocok mungkin mengisitilahnkannya dengan Islam *'ala* Nusantara, yaitu ajaran Islam yang dibumikan dengan nusantara (Indonesia) sehingga adaptasi ajaran Islam yang masuk ke nusantara (Indonesia) dengan budaya lokal yang

¹² Salah seorang tenaga pengajar di STIT Darul Hijrah. Wawancara tanggal 25 Agustus 2019.

sudah ada, menjadikan perpaduan yang harmonis dengan membuang tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Anwar H¹³, diskusi yang berkembang di Al-Falah menganggap masalah Islam Nusantara sebagai bagian dari dinamika pemaknaan Islam masa kini. Akulturasi dari Budaya Nusantara dengan ajaran Islam merupakan sebuah keniscayaan. Mereka masih menerima segala bentuk budaya nusantara yang tidak bertentangan dengan Islam, sedangkan untuk yang tidak sejalan dengan Islam harus dihilangkan, misalnya dalam upacara tertentu yang biasanya harus ada sesajinya, maka yang demikian harus dihilangkan. Sementara untuk berbagai acara haul, misalnya masih dapat ditoleransi karena diisi dengan zikir-zikir yang relevan dengan ajaran Islam.

C. Pemaknaan Islam Nusantara secara Proporsional

Munculnya istilah Islam Nusantara ini berasal dari kalangan NU. Sejatinnya yang berhaluan NU menyetujui istilah ini, akan tetapi di tubuh NU sendiri peristilahan ini masih menimbulkan perspektif yang berbeda, terlebih lagi kalangan Muhammadiyah.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah meminta agar istilah Islam Nusantara digunakan secara hati-hati dan proporsional. “Secara politis harus digunakan hati-hati dan proporsional. Agar tidak menyinggung kelompok yang lain. Karena, ketika negara mengadopsi satu paham maka konsep keberislaman yang lain bagaimana,” ujar anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah Fahmi Salim. Ia menjelaskan, bahwa jika istilah Islam Nusantara digunakan oleh pemimpin negara, maka akan terkesan menganakemaskan kelompok tertentu dan menganaktirikan kelompok lainnya. Untuk itu, penggunaan istilah ini harus dilakukan secara proporsional.¹⁴ Proporsional yang dimaksud tentulah dengan mencari jalan tengah yang akomodatif bagi semua

¹³ Salah seorang tenaga pengajar di STAI Al-Falah. Wawancara tanggal 19 September 2019.

¹⁴ Republika.co.id, Jakarta, tanggal 8 Juli 2015.

pihak sehingga tidak ada kesan memihak dan berat sebelah. Kehadiran pemerintah dalam upaya harmonisasi kehidupan beragama berbangsa dan bernegara harus terwujud dalam sikap dan perilaku keseharian, terlebih lagi ketika diliput secara luas oleh media.

Para pejabat, pimpinan organisasi yang merupakan publik figur yang mendapat sorotan setiap saat tentulah punya kebebasan yang agak terikat dengan jabatannya tersebut.

Dalam dunia akademik di perguruan tinggi, sangat penting untuk mengembangkan sikap toleransi. Menurut Hadi¹⁵ sebagai salah seorang tenaga pengajar di UNISKA bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari pemahaman keagamaan yang masih perlu penjelasan dan penalaran agar tidak menyimpang dan disalahartikan. Segala sesuatunya pastilah punya dua sisi, ada nilai positif dan ada juga negatifnya. Itu semua tergantung kepada kita untuk memosisikannya.

Islam yang ada di Banjarmasin merupakan Islam yang sudah lama berkembang dengan berbagai ciri khasnya untuk tiap pengikut, terutama untuk golongan Muhammadiyah dan NU. Dua golongan ini dianggap sebagai organisasi terbesar yang ada di Banjarmasin, khususnya di UNISKA.

Diantara sikap urang Banjar yang perlu diapresiasi adalah nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁶ Adaptasi dengan lingkungan sangatlah perlu dan penting untuk dilakukan agar dapat memosisikan diri secara proporsional. Istilah urang Banjar *bisa-bisa maandakan awak* tersebut merupakan bahasa halus untuk mengajarkan agar pandai dalam melihat situasi dan kondisi, berperilaku yang sopan sambil beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada tidak harus mengorbankan prinsip dasar yang telah

¹⁵ Salah seorang tenaga pengajar di UNISKA. Wawancara tanggal 27 Oktober 2019.

¹⁶ Ermina Istiqomah and Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2017): 1-6.

diyakini. Akan tetapi mencari sisi persamaan dalam keanekaragaman merupakan hal yang sangat terpuji. Pepatah mengatakan: *Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

Para alim ulama, ustadz, tuan guru, dosen, tenaga pengajar merupakan panutan umat dalam bersikap dan bertindak. Melalui lisan dan perilakunya umat mendapatkan pencerahan dalam bersikap dan bertindak secara arif dan bijaksana. Istilah moderasi dalam beragama kiranya sangat cocok untuk dikembangkan di tengah masyarakat.

Moderasi beragama memiliki misi untuk menciptakan perdamaian bagi semua umat manusia. Munculnya sikap liberal dalam beragama tidak jarang memicu reaksi konservatif yang ekstrem. Demikian halnya sikap ultra konservatif, sering mengakibatkan lahirnya ujaran kebencian, permusuhan, intoleransi, ekstremisme, kekerasan, dan bahkan terorisme atas nama agama. Ini nyata-nyata telah mengancam perdamaian, merusak kerukunan, dan mengoyak kebersamaan kita. Moderasi beragama diharapkan menjadi solusi atas problem keagamaan yang ekstrem di kedua kubu tersebut.

Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan secara personal oleh individu, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara kelembagaan, bahkan oleh negara. Negara harus hadir memfasilitasi terciptanya ruang-ruang publik yang sehat untuk menciptakan interaksi masyarakat lintas agama dan kepercayaan. Jangan sebaliknya, melahirkan regulasi dan peraturan dengan sentimen agama tertentu yang diterapkan dan diberlakukan di ruang publik. Memfasilitasi, bukan membatasi.

Indonesia terbukti memiliki pengalaman empirik terbaik (*best practices*) dalam mengelola keragaman dan keberagaman masyarakatnya. Terlepas dari gesekan dan konflik yang secara sporadis masih kerap terjadi, kerukunan dan toleransi di Indonesia jauh lebih terjaga dibanding negaranegara lain yang menghadapi kompleksitas keagamaan yang sama. Nilai-nilai agama yang berakulturasi dan beradaptasi dengan budaya lokal, kekayaan keragaman kearifan

lokal, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun sangat kondusif menciptakan kohesi masyarakat yang beragam dari segi budaya, etnis, dan agamanya. Indonesia sudah sepatutnya menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Di era digital dan media sosial, kohesi sosial masyarakat Indonesia memang menghadapi tantangan. Banjirnya informasi yang tak tersaring, dan derasnya internalisasi pengetahuan instan, termasuk pengetahuan keagamaan, sering mengganggu benteng pertahanan kebersamaan dan tenun kebangsaan. Masyarakat jadi mudah membenarkan berita yang sampai, tanpa terlebih dahulu memoderasi dan menelusuri kebenarannya. Semangat moderasi beragama memberi inspirasi untuk selalu bersikap seimbang dan adil dalam menyusun cara pandang, sikap, dan perilaku kita.

Visi moderasi beragama sesungguhnya dapat tumbuh subur di Indonesia, lebih subur ketimbang di negara-negara lain, karena modal ideologi Pancasila dan slogan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki misi menjaga keberagaman, merawat keragaman, berakulturasi dengan kebudayaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya.¹⁷ Para simpatisan dan umat beragama harus lebih dewasa dalam bersikap dan bertindak, tidak memicu dan memantik timbulnya masalah dan problematika yang sebetulnya tidak perlu.

Perbedaan pemikiran dan konsep keagamaan merupakan hal yang bersifat natural sehingga seharusnya dimaknai sebagai khazanah budaya yang harus difilter dengan nilai ajaran Islam. Mempertahankan “sesuatu” yang sudah baik atau mengembangkannya menjadi yang lebih baik lagi, sebagaimana kaedah usul fiqh:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbangda Kementerian Agama RI, 2019). h. 154-155.

Persentuhan budaya lokal dengan ajaran Islam tidak bisa dipisahkan secara langsung, akan tetapi diseleksi secara bijaksana dengan memperhatikan bagian dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Banjar. Kehidupan keagamaan yang sudah berjalan dengan baik selama ini hendaknya terus dijaga dan dipelihara agar kesatuan dan persatuan menjadi lestari dan abadi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep Islam Nusantara dalam persepsi *Urang Banjar* secara umum dimaknai sebagai Islamnya orang Indonesia (Islam ‘*ala Indonesia*) yang variatif dalam tata cara yang sifatnya *furu’* (cabang), akan tetapi tidak sampai menyentuh aspek substantif yang bersifat prinsipil, seperti adanya upacara haul yang diisi dengan zikir, istigosah, dan yang seumpunya.

Sikap urang Banjar terhadap konsep Islam Nusantara sangat beragam, ada yang menerima (*pro*) dan ada juga yang menolak (*kontra*) terhadap istilah tersebut. Di kalangan NU sendiri ada yang tidak sependapat dengan istilah tersebut dengan argumentasinya sendiri, terlebih lagi di kalangan Muhammadiyah. Akan tetapi sikap dewasa urang Banjar tidak memperbesar masalah tersebut, cukup sekedar wacana dalam memahami ajaran agama Islam.

Berbagai isu tentang Islam Nusantara yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar direspon secara arif dan bijaksana. Hal tersebut tercermin dalam istilah urang Banjar “*bisa-bisa maandak awak*”, yang merupakan bahasa halus untuk mengajarkan agar pandai dalam melihat situasi dan kondisi, berperilaku yang sopan sambil beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada, tidak harus mengorbankan prinsip dasar yang telah diyakini. Mencari sisi persamaan dalam keanekaragaman merupakan hal yang sangat terpuji. Pepatah mengatakan: *Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

B. Saran-saran

1. Kepada Pimpinan NU dan Muhammadiyah hendaknya saling bekerja sama, tidak hanya kerja sendiri-sendiri. Mencari sisi-sisi persamaan untuk dikembangkan dan dikerjasamakan demi kemajuan umat Islam secara keseluruhan.
2. Kepada para pengikut dan simpatisan NU dan Muhammadiyah, hendaknya saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang alamiah (natural) agar menjadi *rahmat* dan mafaat.
3. Kepada Para alim ulama, ustadz, tuan guru, dosen, tenaga pengajar, hendaknya memberikan contoh panutan kepada umat dalam bersikap dan bertindak. Agar melalui lisan dan perilakunya umat mendapatkan pencerahan dalam bersikap dan bertindak secara arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Shomad, "Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1, Mei - Oktober 2004
- Agus salim, *Teori dan dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Barjie B, *Refleksi Banua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama dan Sosial Budaya)*, Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq, 2011.
- Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagaman Liberatif*, Jakarta, Kompas, 2004.
- Akbar S. Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, terj. Asmara Hadi Usman, Jakarta, Media Dakwah, 1994.
- Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: IAIN, 2000.
- , *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002.
- , *Jaringan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung, Mizan, 2015.
- Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Donald Qomaidiansyah Tungkagi, "Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017.

- Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no.1, 2017.
- Ira Mentayani, “Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai di Kota Banjarmasin Kasus: Barito-Muara Kuin, Martapura, dan Alalak” PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Balitbangda Kementerian Agama RI, 2019.
- Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal SHAHIH*, Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016.
- M. Pizaro dkk, “Islam Nusantara, Islamisasi Nusantara Atau Menu-santarakan Islam,” 2015.
- M. Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, United Kingdom: SAGE Publications, 1994.
- Mohamad Guntur Romli dkk, *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, Tangerang, Ciputat School, 2016.
- Muhammad Sulton Fatoni, *NU dan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung, Mizan, 2015.
- Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman,dan Pengamalan Islam”, *Jurnal el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Mujiburrahman dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak, Identitas Agama dan dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Yogyakarta, CRCS, 2011.
- , *Agama Generasi Elektronik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017.
- Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. 2013.
- Norpikriadi, *Sejarah, Etnisitas dan Kebudayaan Banjar*, Yogyakarta,

- Ombak, 2015.
- Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Parhani, *Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Trompe-naar)*.
- Pemerintah Kota Banjarmasin, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Banjarmasin Tahun 2006 – 2025*.
- Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: IRCiSol, 2016.
- Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Blackwell textbooks in linguistics ; 5th ed.).
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT. Gramedia, 19830.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta: 2010.
- Tangguh Perdana Putra dkk, “Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat”, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 3, No 6, Nopember 2016.
- Taufik El-Rahman, *Tanah Banjar: Intelektualisme Tak Pernah Mati (Mozaik Kota, Manusia dan Budaya)*, Banjarmasin: Penakita Publisher, 2012.
- Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19*, Yogyakarta, Ombak, 2016.
- Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Bumi Aksara, 1985.